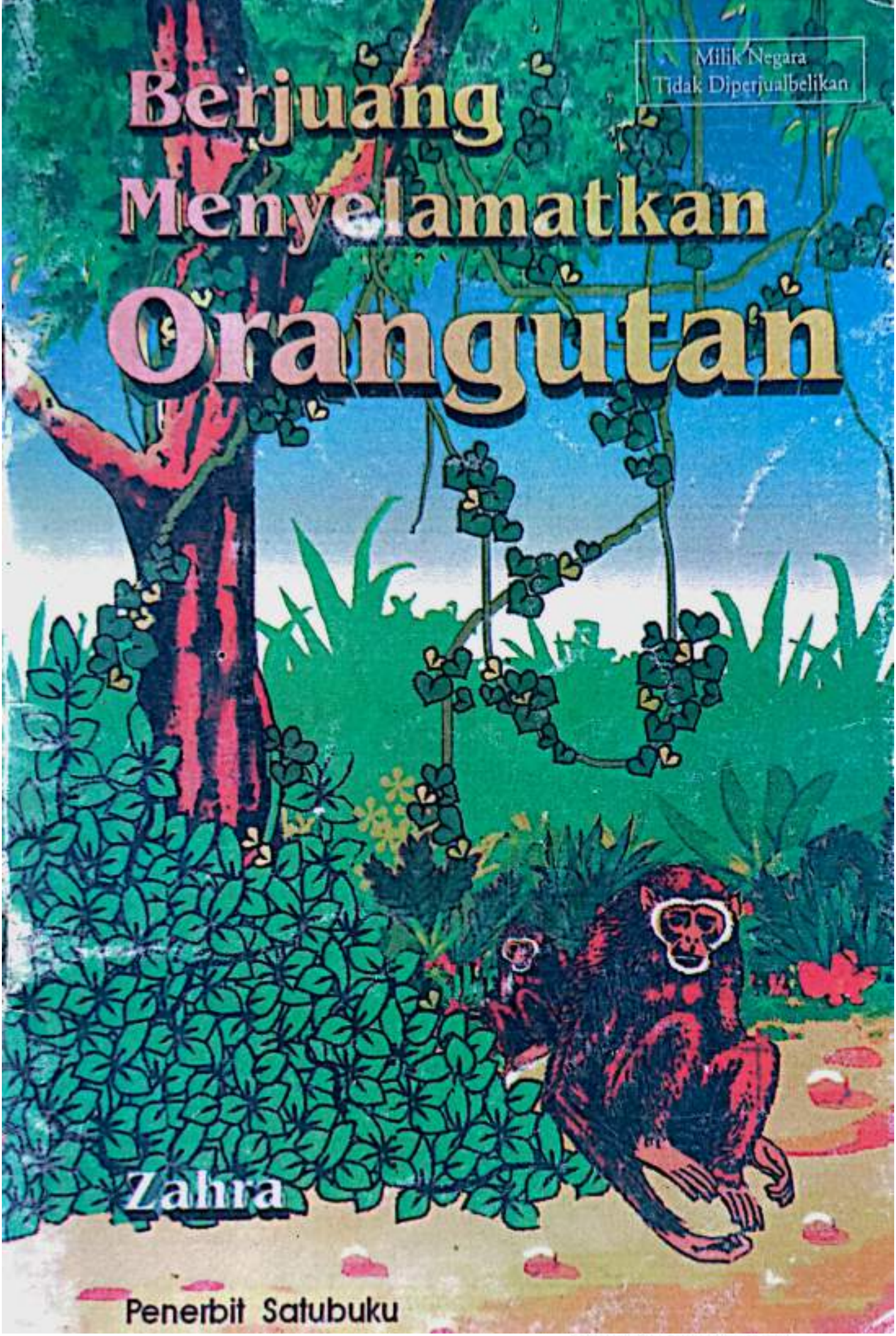
Milik Negara
Tidak Diperjualbelikan

Berjuang Menyelamatkan Orangutan



Zahra

Penerbit Satubuku

Dipindai dengan CamScanner

Milik Negara
Tidak Diperjualbelikan

Zahra

Berjuang Menyelamatkan
ORANG UTAN

Penerbit Satubuku

Dipindai dengan CamScanner

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada: Pengarang
Hak Cipta pada : Penerbit Satubuku
Dicetak oleh : Percetakan Satubuku
Perancang kulit : Abdullah
Perancang dalam : I Ketut Sumantra
Irawan Nurcahyo Wibowo
Cetakan Pertama : 1999

Kata Pengantar

Alam diciptakan oleh Tuhan bukan hanya untuk manusia, tetapi untuk semua makhluk hidup. Oleh karena itu, kita semua wajib menjaga alam beserta isinya demi kelangsungan hidup semua makhluk. Pelestarian alam tidak hanya menyangkut tanaman namun juga satwa-satwa yang ada di bumi ini.

Cerita berjudul "Berjuang Menyelamatkan Orang Utan" ini, merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran anak semenjak dini akan pentingnya konservasi alam, serta menumbuhkan kecintaan anak terhadap alam khususnya satwa langka yang dilindungi. Semoga dapat bermanfaat.

Penulis

Dipindai dengan CamScanner

Ringkasan Cerita

Udin terpaksa harus berpisah dengan Poni, seekor orang utan sahabatnya, karena Poni harus masuk ke Pusat Rehabilitasi Orang Utan untuk dikembalikan ke habitat aslinya. Namun hubungan batin antara keduanya masih tetap terjalin dengan erat.

Kerinduan Udin pada Poni membuat ia terlibat dalam petualangan untuk menggagalkan pencurian satwa-satwa langka yang dilakukan oleh segerombolan penyamun margasatwa di hutan. Petualangan Udin belum berakhir, ketika kawasan hutan tempat rehabilitasi orang utan terbakar, ia harus berjuang antara hidup dan mati untuk menyelamatkan sahabatnya dari bahaya kebakaran hutan.

* * *

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Ringkasan Cerita	iv
Daftar isi	v
1. Orang utan	7
2. Pusat Rehabilitasi Orang utan	26
3. Penyamun Margasatwa	44
4. Kebakaran Hutan	61
5. Perjuangan Hidup Mati	77
6. Pertemuan Kembali	86

Dipindai dengan CamScanner

1

Orang Utan

Ada perasaan aneh menyelinap di hati Udin ketika hendak memasuki hutan. Ia merasa seakan-akan ada sesuatu yang melihat dan mengikutinya. Udin menghentikan langkahnya sejenak, ia mengawasi sekelilingnya. Jangan-jangan ada harimau yang sedang mengincar dan bersiap untuk memangsanya.

Memang selama ini Udin belum pernah berjumpa dengan harimau, tetapi menurut penuturan beberapa penduduk desa masih cukup banyak harimau yang hidup di dalam hutan ini. Bahkan beberapa di antara penebang kayu pernah berpapasan dan nyaris menjadi mangsanya.

Udin masih teringat cerita kakeknya tentang harimau. Seperti orang desa lainnya kakeknya tidak pernah berani menyebut harimau dengan kata harimau, mereka selalu menyebut harimau dengan panggilan *"datuk"*. Menurut kakeknya, beberapa puluh tahun yang lalu harimau-harimau yang berada di pedalaman hutan Sumatera itu turun ke desa-desa. Hal ini disebabkan mereka merasa kelaparan karena babi hutan dan binatang-binatang lain

Dipindai dengan CamScanner

yang menjadi mangsanya telah habis diburu oleh penduduk. Akibatnya mereka menyerang rumah-rumah penduduk untuk mencari mangsa. Tak terbilang jumlah hewan ternak bahkan orang-orang yang mati mengenaskan dimangsa oleh mereka. Udin merasa ngeri membayangkannya.

Memang sekarang jumlah harimau itu sudah jauh berkurang, namun siapa tahu di antara harimau-harimau itu ada yang lapar dan mencari mangsa di pinggir hutan, bisa-bisa tubuhnya yang kerempeng itu akan habis dilahap harimau, pikir Udin.

Udin tak berani banyak bergerak. Matanya dengan awas masih tetap mengamati sekelilingnya, ke balik-balik rerimbunan pepohonan yang ada di tepi hutan, namun tak tampak ada tanda-tanda harimau berada di sekitar tempat itu. Suasana di sekelilingnya sepi dan senyap. Hanya sesekali terdengar bunyi beruk menghimbau-himbau. Sebagai seorang anak yang hidup dan bertempat tinggal di tepi hutan, suara itu sudah tidak asing lagi baginya.

Udin masih tetap terpaku. Ia merasa ragu-ragu untuk masuk ke dalam hutan. Namun bagaimanapun ia harus membawa pulang kayu bakar. Apalah kata ibunya nanti bila ia pulang dengan tangan hampa. Udin mencoba mengumpulkan ranting-ranting kering yang ada di sekitarnya. Pada musim kemarau seperti ini, cukup banyak ranting-ranting kering yang berserakan di pinggir hutan.

Pada saat mengumpulkan ranting-ranting kering, Udin masih merasakan ada sepasang mata yang masih terus mengawasinya. Udin menjadi merasa takut dan serba salah. Sesekali ditengoknya ke belakang, namun

yang terlihat hanyalah hijaunya pepohonan dan pokok-pokok tanaman.

Angin yang sejuk tiba-tiba berhembus semilir dari arah belakang, bulu kuduk Udin terasa berdiri. Ia merasa seakan-akan ada makhluk halus yang mengintainya. Terlintas dalam ingatannya cerita Pak Sani tentang orang bunian. Pak Sani adalah seorang sesepuh desa yang tinggal tak jauh dari rumah Udin.

Menurut Pak Sani, hutan itu juga dihuni oleh orang bunian, yaitu makhluk halus yang dapat menghilang dan tak tampak oleh manusia. "Dahulu banyak anak-anak desa yang pergi bermain-main ke hutan, hilang tak pernah kembali lagi untuk selama-lamanya. Mereka diambil oleh orang bunian," cerita Pak Sani.

Mendengar cerita itu anak-anak menjadi takut dan tak pernah berani lagi bermain-main ke dalam hutan. Mereka takut bertemu dengan orang bunian.

Udin pun semula merasa takut juga, namun ketika beberapa kali ia diajak bapaknya mencari kayu bakar di hutan tak pernah mengalami kejadian apa-apa, lama-lama ia berani juga pergi sendiri untuk mencari kayu bakar di dalam hutan. Namun kini Udin mulai merasa menyesal, mengapa ia tadi pergi seorang diri dan tidak mengajak teman-temannya untuk mencari kayu bakar di hutan.

Pikiran Udin masih diliputi rasa was-was. Perasaan bahwa ada makhluk lain yang sejak tadi mengawasinya terasa semakin kuat. Ditengah kegamangan hatinya, tiba-tiba terdengar bunyi berderak memecah keheningan alam. Udin merasa sangat terkejut, ia cepat-cepat membalikkan

Dipindai dengan CamScanner

badan serta menajamkan penglihatan dan pendengaran-nya.

Suasana terasa sangat mencekam. Udin merasa sangat tegang, matanya awas mengamati tempat datang-nya suara. Di balik rerimbunan pepohonan, kini Udin dapat melihat sepasang mata hitam besar menatap tajam ke arahnya. Ia masih belum tahu pasti hewan apakah itu karena tubuhnya tersembunyi di balik semak-semak belukar.

Hewan yang cukup besar itu menyibakkan semak-semak yang menutupi tubuh dan menghalangi langkah-nya. Udin melihat hewan itu perlahan mulai bergerak, kini ia dapat melihat dengan jelas makhluk itu. Tubuhnya sangat besar, tingginya mungkin lebih dari satu meter, warna bulunya merah kecoklatan, wajahnya mirip monyet tetapi dia tidak berekor. Ini pasti orang utan! pikir Udin. Udin teringat ia pernah berjumpa dengan orang utan ketika diajak bapaknya berjalan-jalan ke dalam hutan.

Udin menarik nafas lega karena makhluk itu bukan harimau atau orang bunian. Menurut bapaknya orang utan tidak berbahaya, namun melihat badan orang utan yang besar itu tak urung Udin merasa takut juga. Ia hendak melangkahkan kaki untuk berlari ketika tiba-tiba terdengar orang utan itu bersuara "Uuu ... Uuuuu ...," sambil menatap sayu ke arahnya. Udin merasa orang utan itu seakan-akan memanggilnya.

Udin menghentikan langkahnya, ia berdiri terpaku di tempatnya sambil menatap orang utan itu. Orang utan itu kembali mengeluarkan suara panjang. Sekali lagi Udin

hendak berlari karena takut, tetapi hati nuraninya mencegahnya. Udin mendengar suara orang utan itu lebih mirip sebuah suara rintihan.

Udin mulai merasa curiga. Ia merasa heran, mengapa orang utan itu tetap diam di tempatnya. Jangan-jangan orang utan itu sedang sakit dan butuh pertolongan. Udin ingin mendekat dan memeriksa keadaannya, tetapi ia merasa takut. Jangan-jangan orang utan itu hanya berpura-pura, pikir Udin.

Siapa tahu kalau Udin mendekat orang utan itu akan menyerangnya atau menangkapnya dan membawanya pergi ke sarangnya. Udin masih ingat, bapaknya pernah bercerita bahwa orang utan itu hidup di atas pepohonan. Udin tak dapat membayangkan seandainya ia dibawa oleh orang utan itu ke atas puncak pohon raksasa yang besar dan tinggi, seperti yang banyak terdapat di dalam hutan. Mungkin ia tak akan sanggup turun ke bawah, dan tak akan pernah berjumpa lagi dengan bapak dan ibunya. Ia membayangkan akan hidup bersama orang utan di atas pohon yang tinggi.

Lamunan Udin seketika menjadi buyar ketika melihat orang utan itu bergerak dan berusaha berjalan terseok-seok. Rupa-rupanya orang utan itu benar-benar terluka. Ia dapat melihat darah segar membasahi bulu-bulu kaki kirinya. Udin merasa iba, orang utan itu benar-benar membutuhkan pertolongan. Keberanian Udin mulai timbul. Ia mendekati orang utan itu. Tampaknya orang utan itu cukup jinak. Ia diam saja ketika Udin memeriksa kakinya.

Dipindai dengan CamScanner

"Luka di kakinya cukup parah!" gumam Udin. Udin memperhatikan sekelilingnya, ia mencari-cari sesuatu yang mungkin dapat digunakan untuk menghentikan pendarahan. Mungkin daun-daunan itu dapat menolong, pikir Udin.

Udin memetik beberapa lembar daun segar, kemudian cepat-cepat mengunyahnya dengan mulutnya. Setelah agak halus dikeluarkannya dari mulut, dan dengan hati-hati di-tempelkannya pada luka orang utan yang kini telah berada dalam posisi duduk sambil menyelonjorkan kakinya. Orang utan itu mengeluarkan suara perlahan seperti merintih kesakitan, tetapi tampaknya dia merasa senang mendapatkan perhatian dari Udin.

Melihat jinaknya orang utan itu, Udin tak merasa takut lagi. Kini dia duduk di dekat orang utan itu sambil terus memperhatikan lukanya. Udin melihat darah segar masih terus mengalir dari luka yang cukup besar itu. Udin jadi merasa khawatir. Kalau terus dibiarkan, lama-kelamaan mungkin orang utan ini akan mati kehabisan darah.

Tiba-tiba terlintas dalam pikiran Udin untuk membawa orang utan itu pulang ke rumahnya. Bapaknya pasti dapat mengobati luka orang utan itu dengan baik, pikir Udin. Tetapi ..., bagaimana cara membawa orang utan sebesar ini pulang ke rumah?

"Lukamu cukup parah, kamu harus segera mendapat pertolongan. Mungkin bapakku dapat mengobatimu," Udin mencoba mengajak berbicara orang utan itu. Di luar dugaan orang utan itu tampaknya dapat mengerti maksud kata-kata Udin. Ia memberikan jawaban dengan mengeluarkan suara yang bahasanya tidak dimengerti oleh Udin.



Udin mendekati orang utan itu dan memeriksa lukanya.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu harus ikut ke rumahku!" kata Udin lagi.

Orang utan itu kembali mengeluarkan suara. Dari nada suara serta pandangan matanya, Udin menafsirkan bahwa orang utan itu mau mengikuti ajakannya. Udin mengulurkan tangannya untuk membantu orang utan itu berdiri. Perlahan-lahan orang utan itu berdiri dan dengan kakinya yang pincang berjalan ke luar dari semak-semak.

Di tempat yang lapang orang utan itu berhenti, mungkin ia merasakan kakinya sakit.

"Ayo, ikuti aku!" kata Udin sambil berjalan perlahan-lahan. Orang utan itu kembali berjalan terpincang-pincang mengikuti Udin dari belakang.

Udin merasa sangat senang, ia dapat mengajak orang utan itu pulang ke rumahnya. Sampai-sampai ia lupa membawa pulang kayu bakar. Ranting-ranting kering yang telah dikumpulkannya itu ditinggalkannya begitu saja di pinggir hutan.

Orang utan itu masih berjalan terseok-seok di samping Udin. Sesekali Udin membantu memegangi lengannya bila terlihat orang utan itu mulai merasa kelelahan. Udin merasa aneh, ia sama sekali tak merasa takut lagi kepada orang utan yang tubuhnya sangat besar dengan tinggi yang hampir sama dengan tinggi badannya itu. Udin merasa orang utan itu seperti seorang teman.

"Hati-hati, jalannya licin!" kata Udin sambil memegangi lengan orang utan itu ketika mereka melewati jalan setapak yang berair. Orang utan itu menurut saja ketika tangannya dibimbing oleh Udin. Ia tak banyak bertingkah, hanya sesekali saja terdengar ia mengeluarkan suara dan

bunyi-bunyi. Kasihan, mungkin ia merasa kesakitan, pikir Udin.

Rumah Udin tak begitu jauh dari pinggiran hutan. Tak berapa lama sampailah Udin dengan orang utan itu di depan rumahnya, sebuah rumah panggung yang terbuat dari bambu dan beratapkan daun rumbia. Udin merasa sangat gembira karena berhasil membawa orang utan itu pulang ke rumahnya. Wajahnya berseri-seri, hilang sudah semua rasa lelah dan letihnya.

"Itu rumahku ...!" kata Udin senang. Ia terus mengajak orang utan itu bercakap-cakap, tak peduli orang utan itu dapat mengerti kata-katanya atau tidak.

Udin mengajak orang utan itu memasuki halaman belakang rumahnya. Ibunya yang sedang memetik sayur di halaman belakang seketika terbelalak matanya sambil menjerit tertahan, melihat seekor orang utan yang sangat besar tiba-tiba memasuki halaman rumahnya. Bakul berisi pucuk-pucuk daun beluntas terjatuh dari tangannya. Heran-nya lagi dia melihat Udin, anak semata wayangnya itu malah tertawa-tawa melihat keterkejutannya.

"Cepat usir orang utan itu dari sini, Din!" seru Bu Amin.

"Tenang, Bu ..., tenang ...!" Udin segera dapat mengerti akan keterkejutan ibunya, ia berusaha menenangkannya. "Orang utan ini tidak jahat, dia sedang terluka, saya membawanya ke mari untuk diobati," kata Udin berusaha menjelaskan.

"Jadi kamu yang membawa orang utan itu kemari?" tanya ibunya terkejut bercampur heran. Ia seakan tak percaya dengan apa yang telah dilakukan oleh anaknya.

Dipindai dengan CamScanner

"Benar, Bu!" Jawab Udin. "Dia membutuhkan pertolongan kita," Udin mengemukakan alasannya. "Lihat ... lukanya terus mengeluarkan darah!" kata Udin sambil menunjuk ke arah kaki orang utan itu. Bu Amin sudah tidak dapat berkata apa-apa lagi. Ia hanya dapat menggeleng-gelengkan kepala melihat ulah anaknya yang disuruh mencari kayu bakar, tetapi malah membawa pulang orang utan.

Orang utan yang sedang lapar itu melihat pucuk-pucuk daun muda yang jatuh dekat kaki Bu Amin, ia segera mendekatinya. Melihat orang utan itu berjalan ke arahnya, Bu Amin menjerit-jerit ketakutan seraya lari masuk ke dalam rumahnya. Ia mengira orang utan itu akan menyerangnya.

"Ah, ibu ...! Dia cuma mau makan daun-daun itu!" seru Udin sambil tertawa geli melihat tingkah laku ibunya.

Mendengar keributan di halaman belakang rumahnya, Pak Amin yang sedang membersihkan kebun di samping rumah segera berlari ke halaman belakang. Tak urung ia terkejut juga ketika melihat di halaman belakang ada seekor orang utan yang sangat besar sedang diberi makan daun-daunan oleh anaknya.

Udin menyambut gembira kedatangan bapaknya. "Tolonglah orang utan ini, Pak!" kata Udin.

"Memangnya kenapa, dia?" tanya Pak Amin yang masih keheran-heranan.

"Kakinya terluka, Pak. Dia banyak mengeluarkan darah," kata Udin sambil menunjukkan kaki orang utan yang terluka itu kepada bapaknya.

Pak Amin memeriksa kaki orang utan itu dengan seksama. Orang utan itu merintih kesakitan.

"Darimana datangnya orang utan ini? Apakah dia datang sendiri kemari?" tanya Pak Amin. Rumahnya yang berada tak jauh dari pinggiran hutan itu, bukannya tak mungkin bila didatangi binatang-binatang liar. Itulah sebabnya ia membuat rumah itu agak tinggi, agar terhindar dari ancaman binatang buas di malam hari.

"Saya menemukannya di pinggir hutan dalam keadaan terluka, kemudian saya membawanya kemari. Saya pikir Bapak akan dapat mengobatinya," kata Udin dengan penuh keyakinan. Ia tahu bapaknya sangat suka menolong dan memelihara hewan. Ia masih ingat bapaknya pernah menolong ayam hutan yang terluka lehernya karena digigit binatang buas. Sampai sekarang ayam itu menjadi binatang peliharaan mereka.

"Bagaimana, Pak? Apakah dia dapat disembuhkan?" tanya Udin tak sabar. Bapaknya tidak segera menjawab. Ia masih meneliti luka yang cukup dalam di kaki orang utan itu.

"Sepertinya kakinya terkena serempet peluru. Pendarahannya harus segera dihentikan," kata Pak Amin.

"Jadi orang utan ini kena tembak?" tanya Udin tak yakin.

"Ya, tampaknya begitu," jawab bapaknya. "Untung saja peluru itu tidak langsung mengenainya, dia hanya terserempet saja di bagian kakinya," bapaknya menjelaskan.

"Kasihan sekali ...! Siapakah yang telah tega menembaknya?" Udin tak dapat mengerti, mengapa orang utan yang baik dan tidak menyerang manusia itu harus ditembak.

Dipindai dengan CamScanner

"Mungkin pemburu-pemburu liar yang salah sasaran," kata Pak Amin.

Udin semakin merasa kasihan melihat orang utan itu. Ia dapat membayangkan betapa menderitanya orang utan itu, dengan kaki yang berdarah melarikan diri dari kejaran pemburu hingga sampai di pinggir hutan.

"Sekarang Bapak akan mencari daun-daunan yang dapat digunakan untuk menghentikan pendarahannya!" kata Pak Amin. "Cobalah kamu bantu Bapak mengambil air dan lap untuk membersihkan lukanya!"

"Baik, Pak!"

Udin segera beranjak dari tempat itu, kemudian mencari kain yang dapat digunakan sebagai lap di dalam almarinya. Udin menemukan handuk kecil yang sudah tidak terpakai. Mungkin ini dapat digunakan! pikirnya. Udin kemudian pergi ke sumur untuk mengambil seember air.

Orang utan itu menurut saja ketika Udin menyuruhnya duduk. Ia duduk sambil menyelonjorkan kedua kakinya. Perlahan dan hati-hati Udin mulai mengusap kakinya yang luka dengan kain basah. Bu Amin yang sudah kembali ke halaman belakang rumah diam-diam memperhatikan segala gerak-gerik anaknya bersama orang utan itu.

"Rupanya Ibu sudah tidak takut lagi," kata Udin menggoda.

"Bagaimanapun juga kamu harus berhati-hati, siapa tahu kalau tiba-tiba dia menyerangmu," kata ibunya memperingatkan.

"Ah, tidak mungkin ... Bu! Dia bukan binatang buas!" Udin berusaha membela. "Lagi pula, mana mungkin orang yang menolongnya akan diserangnya pula?" kata Udin. Ibunya diam saja, dalam hati dia membenarkan kata-kata anaknya.

Meskipun sudah cukup lama tinggal bersama suaminya di sebuah desa pinggiran hutan, tetapi Bu Amin tidak begitu memahami seluk-beluk dunia hewan. Dia memang hanya seorang pendatang, lain lagi dengan suaminya yang penduduk asli daerah itu. Namun dia sependapat dengan apa yang telah dikatakan oleh anaknya, rasanya hewan pun kalau diperlakukan dengan baik, pasti akan tahu membalas budi.

"Oh ... ya, Bu! Udin minta maaf, karena terburu-buru Udin lupa membawa pulang kayu bakar. Biarlah nanti Udin kembali lagi ke sana untuk mengambilnya," kata Udin sambil mengusap bulu-bulu di sekitar luka orang utan yang kotor oleh darah dan tanah.

"Tak perlu kembali ke sana, jangan-jangan nanti malah kau kembali dengan membawa pulang harimau pula!" kata ibunya.

"Ah ... Ibu!" Udin tertawa mendengar canda ibunya. "Saya janji, pasti nanti akan pulang dengan membawa kayu bakar!" kata Udin.

"Tak usahlah! Sebentar lagi hari pasti gelap. Lagi pula persediaan kayu bakar kita masih cukup banyak," kata ibunya.

Udin melihat bapaknya datang dengan membawa daun sirih dan beberapa macam daun lain yang belum

Dipindai dengan CamScanner

dikenalinya namanya. Mungkin daun sirih itu berguna untuk menghentikan pendarahan, pikir Udin. Ia masih ingat dulu pernah mimisan dan ibunya memasukkan daun sirih ke lubang hidungnya. Tak lama kemudian darah yang keluar dari lubang hidungnya berhenti mengalir.

"Sabar, ya ...! Tuh ... Bapak pulang dengan membawa obat untukmu. Tak lama lagi, lukamu pasti sembuh!" kata Udin kepada orang utan itu. Orang utan itu hanya diam memandangnya dengan tatap mata sayu, kemudian terdengar dia bergumam perlahan. Mungkin ia ingin mengucapkan terima kasih, pikir Udin.

"Bagaimana, Din? Sudah kau bersihkan lukanya?" tanya Pak Amin.

"Sudah, Pak!" jawab Udin.

"Nah, sekarang coba kamu keringkan," kata Pak Amin sambil menumbuk daun-daunan yang telah dipilihnya.

Pak Amin mulai mengobati luka orang utan itu. Ditempelkannya daun-daunan yang telah halus itu ke lukanya. Bu Amin membantu menyiapkan perban untuk membalutnya.

"Wah, Bapak dan Ibu seperti dokter hewan dan perawatnya," kata Udin sambil tertawa.

"Ya, ini gara-gara ulahmu yang membawa pasien ke mari!" sahut ibunya.

"Uuu ...," terdengar suara orang utan itu.

"Dia mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu," kata Udin mencoba menerjemahkan. Tampaknya

orang utan itu merasa senang dengan perhatian istimewa yang diberikan oleh bapak dan ibunya.

"Huh, sok tahu kamu! Dia mengaduh kesakitan!" tukas bapaknya sambil membalutkan perban ke luka yang telah diberi ramuan.

"Nah ..., selesai sudah!" kata Pak Amin sambil menarik nafas panjang. Mungkin dalam tiga hari lukanya akan mengering."

"Kalau begitu, dia harus menginap di sini sampai luka di kakinya sembuh," kata Udin.

"Apa?" tanya ibunya dengan mata terbelalak. "Apakah kau pikir rumah kita ini adalah rumah sakit hewan?"

"Bukannya begitu, Bu ...," kata Udin. "Kasihan sekali kalau ia harus kita lepas kembali ke dalam hutan dalam keadaan kakinya masih sakit," kata Udin.

"Benar, Bu! Biarlah ia tinggal di sini sampai kakinya benar-benar sembuh. Di kebun belakang ada kandang yang cukup besar, mungkin cukup digunakan untuk tempat tinggalnya sementara," kata Pak Amin. Tidak ada alasan bagi Bu Amin untuk menolaknya. Akhirnya Bu Amin terpaksa harus mengalah pada keinginan suami dan anaknya.

Udin merasa gembira karena untuk sementara orang utan itu boleh tinggal di rumahnya. Udin menghampiri orang utan yang tampak sangat kelelahan itu, seraya membawa timba kecil berisi air untuk minuman. Rupa-rupanya orang utan itu sangat kehausan. Ia segera minum air yang berada dalam timba itu sepuas-puasnya.

Dipindai dengan CamScanner

Udin masuk ke dalam rumahnya sebentar, kemudian dia kembali lagi dengan sepiring nasi beserta lauknya. Melihat hal itu ibunya merasa heran dan menegurnya.

"Kamu mau makan, Din?" tanya ibunya. Seingatnya Udin telah makan siang sesaat sebelum berangkat ke hutan tadi. Biasanya dia tak pernah makan lagi sampai saat makan malam tiba.

"Tidak, Bu," jawab Udin. "Makanan ini untuk orang utan," sambung Udin lagi.

Bapaknya langsung tertawa mendengar jawaban Udin. "Orang utan itu makanannya adalah buah-buahan, daun-daunan, dan batang-batang pohon yang masih muda," kata bapaknya seraya memberikan seikat daun-daunan yang telah diambilnya dari kebun belakang kepada orang utan itu. Udin melihat orang utan itu makan daun-daun yang diberikan oleh bapaknya dengan lahap.

"Kalau begitu nasi ini untukku saja!" kata Udin.

Bu Amin merasa senang melihat Udin menghabiskan sepiring nasi itu dengan cepat. Padahal biasanya ia paling susah bila disuruh makan. Rupanya kedatangan orang utan ini membawa pengaruh baik baginya.

Hari itu seharian Udin bermain-main dengan orang utan. Tingkah lakunya yang lucu seperti kelakuan anak kecil, membuat Udin semakin menyukainya. Pada malam harinya Pak Amin memasukkan orang utan itu ke dalam kandang besar di kebun belakang rumah. Di kebun itu juga ada beberapa kandang lain yang berisi hewan peliharaan Pak Amin.

Pak Amin memang senang memelihara berbagai jenis binatang, terutama burung. Burung peliharaannya cukup banyak jumlahnya. Burung-burung itu dimasukkan ke dalam sebuah kurungan besar yang terbuat dari kawat, di tengah-tengah kurungan itu terdapat sebatang pohon yang bercabang-cabang. Pak Amin merancang sendiri bentuk kurungan itu sedemikian rupa sehingga burung-burung itu merasa senang, seakan-akan dia hidup di alam bebas.

Sejak kedatangan orang utan, hari-hari yang dilalui Udin terasa ceria. Sepanjang hari ia bermain-main dengan orang utan yang lucu itu. Maklumlah di desa yang terpencil di pinggir hutan itu, rumah-rumah saling berjauhan sehingga Udin hampir tidak mempunyai teman. Dengan kehadiran orang utan itu, Udin seakan-akan memperoleh seorang teman baru. Tampaknya mereka berdua cepat sekali menjadi akrab.

Tak terasa tiga hari telah berlalu. Pak Amin membuka balutan pada luka orang utan itu. Benar juga dugaan Pak Amin, ternyata luka di kaki orang utan itu telah mulai mengering.

"Wah, hebat juga ramuan obat yang dibuat Bapak!" kata Udin.

Udin merasa senang karena orang utan itu sudah mulai sembuh, namun pada saat yang bersamaan dia juga merasa bersedih. Inilah saatnya dia harus berpisah dengan orang utan itu. Padahal dia sudah terlanjur menyayanginya.

"Pak, bolehkah orang utan ini tetap tinggal bersama kita?" tanya Udin.

Dipindai dengan CamScanner

"Tanya saja pada ibumu!" sahut bapaknya.

Ibunya yang mendengarkan pembicaraan itu langsung menyahut, "Tidak ... tidak! Sudah cukup selama tiga hari dia merepotkan kita. Sekarang orang utan itu sudah sembuh. Dia harus segera pergi dari sini!"

"Jangan disuruh pergi, Bu. Aku suka padanya," kata Udin memohon.

"Biarlah dia kita pelihara, Bu. Kurasa dia tidak merepotkan," kata Pak Amin.

"Huuh ... bapak dan anak sama saja!" sungut Bu Amin mengeluh. "Dahulu kera ..., kemarin tupai, ayam, dan burung, sekarang orang utan! Lama-lama rumah kita jadi kebun binatang!" kata Bu Amin sambil berlalu meninggalkan mereka. Pak Amin bergegas menyusul istrinya masuk ke dalam rumah. Ia dapat memahami kejengkelan istrinya yang kurang suka memelihara binatang, tetapi dia akan mencoba merayu dan membujuknya.

Udin merenung sedih sambil mengusap-usap bulu orang utan yang berwarna merah kecoklatan itu. Ia tahu kemauan ibunya pasti tidak dapat ditawar lagi. Bagaimanapun juga ia narus berpisah dengan orang utan yang lucu ini.

Orang utan itu rupanya juga dapat merasakan kesedihan dalam hati Udin. Mungkin ia pun juga merasa sedih karena akan berpisah dengan anak baik hati yang telah menolongnya itu. Orang utan itu merebahkan kepalanya di atas pangkuan Udin yang mengelus-elus rambut di kepalanya.

Pada saat itu ibu dan bapaknya telah kembali lagi ke halaman belakang. Dari raut wajahnya Udin dapat menebak, rupanya bapaknya telah gagal merayu ibunya untuk mengijinkan orang utan itu tetap tinggal bersama mereka.

Bu Amin yang melihat betapa akrabnya hubungan antara Udin dengan orang utan itu merasa tak sampai hati memisahkan mereka berdua. Akhirnya dia berkata, "Baiklah ... orang utan itu boleh tetap tinggal di sini. Tetapi ingat, kamu harus menjaganya dengan baik. Jangan sampai ia merusak atau mengganggu!"

Udin melonjak gembira mendengar keputusan ibunya. Ia segera berlari memeluk dan menciumi ibunya. Ia merasa sangat senang karena orang utan itu boleh tetap tinggal bersamanya. Bapaknya tertawa melihat Udin meluapkan kegembiraannya. Orang utan itu pun ikut melonjak-lonjak gembira.

* * *

Dipindai dengan CamScanner

2

Pusat Rehabilitasi Orang Utan

Udin sibuk mencari nama untuk orang utan yang kini telah menjadi bagian dari keluarganya. Semula ia akan memberinya nama Moli, tetapi setelah dipikir-pikir nama itu terlalu manis, seperti nama seekor anjing betina. Udin merasa kesulitan menemukan nama yang cocok untuk orang utan miliknya yang berjenis kelamin jantan. Akhirnya diputuskannya untuk memberinya nama Poni.

"Poni ... Poni ...!"

Bapaknya tersenyum kecil mendengar nama itu. "Mengapa kau beri nama Poni?" tanya bapaknya.

"Setelah saya perhatikan ternyata ada sedikit poni di dahinya, maka saya beri ia nama Poni," Udin menjelaskan.

Bapaknya memperhatikan wajah orang utan itu. Benar juga kata si Udin, ada sedikit rambut berjumbai yang jatuh ke dahinya, mungkin ini yang disebut Udin dengan poni. Di samping itu ternyata di sekitar mulut dan dagunya terdapat jambang dan kumis.

Sudah beberapa hari si Poni tinggal bersama keluarga Udin. Kakinya yang sakit berangsur-angsur mulai sembuh.

Dia sudah mulai berani melompat-lompat dan berayun-ayun di atas pohon. Biasanya dia bergerak dengan menggunakan kedua tangan dan kakinya, kadang-kadang dia berayun dengan hanya menggunakan kedua tangannya. Cukup lincah juga dia bergerak dari satu pohon ke pohon lainnya.

Udin mencoba menirukan gerakan si Poni berayun dari satu pohon ke pohon lainnya, tak semudah yang dibayangkannya, ia terjatuh di atas tanah. Bapaknya yang sejak tadi memperhatikannya, tertawa melihat ulahnya.

"Orang utan sejak kecil hidupnya selalu di atas pohon. Hampir seluruh waktunya dihabiskan di antara satu pohon dan pohon yang lainnya," kata Pak Amin. "Mana mungkin kamu bisa menirukannya?" kata bapaknya sambil tertawa.

"Mengapa si Poni juga sering berjalan di atas tanah?" tanya Udin kepada bapaknya.

"Poni ini sudah cukup tua, badannya sangat besar, ia lebih menyukai cabang-cabang rendah atau berjalan di atas tanah," jawab bapaknya. Udin menjadi kasihan melihat Poni, mungkin semasa masih muda dia lebih lincah dari sekarang, pikir Udin.

Udin mengajak Poni bermain-main di sekitar rumahnya. Poni merasa senang, di sana banyak pohon-pohon yang rindang tempat dia bermain dan mencari makanan. Anak-anak desa yang mengetahui adanya orang utan di rumah Udin merasa tertarik untuk melihatnya. Rumah Udin kini menjadi ramai, banyak teman-temannya yang datang

Dipindai dengan CamScanner

ke rumahnya untuk sekedar melihat atau ikut bermain-main dengan si Poni.

"Di mana kamu menemukannya, Din?" tanya Karim.

"Di pinggir hutan, dia sedang sakit lalu kubawa pulang untuk diobati," cerita Udin.

"Wah, kamu beruntung! Aku juga ingin memelihara orang utan seperti ini," kata Mila yang tertarik melihat tingkah laku orang utan milik Udin.

"Apakah kamu tidak takut?" tanya Udin.

"Aku ingin orang utan yang kecil dan lucu. Aku akan minta bapakku untuk mencarinya di hutan," kata Mila.

"Apakah kau pikir akan mudah mendapatkannya?" tanya Udin sambil memberikan seikat rambutan kepada Poni. Poni langsung menyambutnya dengan senang hati, rambutan merupakan salah satu buah kesukaannya.

"Di hutan ini banyak terdapat orang utan!" jawab Mila. "Tak akan sulit bagi bapakku untuk menangkapnya, kulihat orang utan ini tak pandai berlari," sambung Mila.

"Wah, kalau begitu aku juga ingin mencarinya di dalam hutan!" kata Karim tak mau kalah.

"Hati-hati! Meskipun tak pandai berlari, orang utan ini pandai berayun-ayun dan naik ke atas pohon. Jangan-jangan malah nanti kamu yang ditangkapnya dan dibawanya naik ke atas pohon!" kata Udin memperingatkan. Karim jadi takut juga mendengarkan.

Sepanjang siang itu mereka bermain-main dan bercanda dengan si Poni. Udin menggantungkan buah rambutan di atas pohon, ia ingin menunjukkan kepada

teman-temannya kelihaian Poni dalam memanjat pohon. Dengan cekatan Poni berhasil memanjat kemudian meraih buah yang ranum itu dan melahapnya.

Udin kemudian memberikan seikat kacang rebus dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Poni berdiri dan melompat untuk meraih kacang rebus yang berada di tangan Udin. Karim dan Mila tertawa-tawa sambil bertepuk tangan melihat Poni berusaha keras dan akhirnya berhasil meraih kacang rebus itu.

"Wah, seperti dalam pertunjukan sirkus!" kata Mila melihat tingkah Poni yang lucu.

Karim tak mau ketinggalan. Dengan buah pisang di tangannya, ia mencoba mengajak Poni bermain-main. Si Poni terpaksa harus berlari-lari mengejar Karim untuk mendapatkan buah pisang yang berada di tangannya. Anak-anak itu merasa sangat gembira bermain-main dengan Poni.

Malam harinya Udin mencoba untuk tidak mengkandangkan si Poni, tetapi dilepas begitu saja di kebun belakang rumah. Mungkin si Poni lebih senang hidup di atas pohon, pikir Udin. Keesokan paginya Udin harus menerima resiko kena marah ibunya, gara-gara pohon rambutan dan mangga di kebun belakang rumah hampir habis buahnya.

Pagi itu ketika Udin bermain-main bersama si Poni di depan rumahnya, dikejutkan oleh suara deru kendaraan bermotor. Di daerah pedalaman yang sunyi itu, suara sekecil apapun dengan mudah dapat terdengar. Apalagi suara

Dipindai dengan CamScanner

kendaraan bermotor yang hampir tidak pernah melewati daerah itu, akan terdengar asing di telinga.

Suara itu terdengar semakin mendekat. Poni pun rupa-rupanya dapat mendengarnya, dia berhenti berlari dan tertegun sejenak. Kini Udin dapat melihat sebuah kendaraan beroda empat yang bagian atasnya terbuka, dengan dua orang penumpang di atasnya, melaju ke arah rumahnya. Udin merasa heran, siapakah gerangan mereka?

Melihat kedatangan benda asing dengan suara yang bergemuruh itu, Poni merasa takut dan berlari ke halaman belakang. Ia hampir saja bertabrakan dengan Pak Amin yang berlari hendak keluar. Pak Amin yang sejak tadi memperbaiki kandang ayam di belakang terburu-buru keluar karena mendengar ada suara mobil yang berhenti di depan rumahnya.

Udin sangat takut ketika melihat orang yang datang itu berseragam seperti polisi. Pasti polisi-polisi itu sedang mencari seorang penjahat, pikirnya. Tetapi, mengapa mereka berhenti di depan rumahku? pikir Udin. Apakah mereka hendak menangkap bapakku? Ah, tidak! Bapakku bukan seorang penjahat!

Hati Udin merasa kurang enak. Tiba-tiba terbersit si Poni dalam pikirannya. Mungkin ini ada hubungannya dengan si Poni. Mungkin polisi-polisi itu akan menangkap-nya karena ia telah membawa orang utan itu pulang ke rumahnya. Udin semakin merasa ketakutan.

"Selamat pagi, Dik!" sapa orang-orang itu ramah. Melihat keramahan orang itu, ketakutan Udin menjadi sedikit berkurang. Namun rasa curiga di hatinya belum



Udin mengangkat tinggi-tinggi kacang rebus di tangannya, kemudian Poni berusaha meraihnya. Sementara itu Karim dan Mila tertawa-tawa sambil bertepuk tangan.

Dipindai dengan CamScanner

juga hilang. Ia ingin tahu apa sebenarnya maksud kedatangan orang-orang itu ke rumahnya.

Pak Amin yang telah berada di depan rumah segera menyambut kedatangan tamunya. Setelah bersalaman, Pak Amin mempersilakan kedua orang itu untuk masuk ke dalam rumahnya.

"Saya seorang polisi hutan dan ini adalah teman saya, seorang petugas dari Pusat Rehabilitasi Orang Utan," kata lelaki yang lebih tua memperkenalkan diri. Mendengar kata orang utan disebut, pikiran Udin menjadi resah. Benar juga dugaannya, bahwa kedatangan mereka ada hubungannya dengan si Poni. Udin masih bertanya-tanya, apakah maksud kedatangan mereka sebenarnya.

"Kami mendapat informasi bahwa Bapak memelihara orang utan," kata lelaki yang diperkenalkan sebagai petugas Pusat Rehabilitasi.

"Benar, Pak!" jawab Pak Amin tenang.

"Mungkin Bapak tahu bahwa orang utan termasuk dari salah satu jenis satwa langka yang harus dilindungi," kata petugas itu.

"Maaf, Pak! Saya masih kurang mengerti," kata Pak Amin berterus terang.

"Begini Pak, orang utan itu termasuk salah satu jenis hewan yang tinggal sedikit saja jumlahnya. Agar tidak punah, orang utan ini harus dilindungi," kata petugas itu menjelaskan.

"Undang-undang perlindungan binatang liar nomor 34 dan 36 tahun 1931, menyatakan bahwa terhadap

binatang yang telah dilindungi dilarang untuk diburu, ditangkap, dipelihara, atau diperjualbelikan. Salah satu yang termasuk satwa yang dilindungi itu ialah orang utan," kata petugas yang berseragam polisi menyambung penjelasan temannya.

Sekarang baru Pak Amin mengerti bahwa orang utan itu termasuk hewan yang dilindungi. Di dalam hatinya Pak Amin merasa tidak enak hati, pasti petugas itu mengira ia telah memburu dan menangkap orang utan itu dari hutan. Pak Amin merasa perlu memberikan penjelasan yang sebenarnya kepada petugas itu agar dia dan anaknya tidak dipersalahkan.

"Kami tidak menangkapnya di hutan, Pak. Orang utan itu secara tak sengaja ditemukan oleh anak saya di tepi hutan dalam keadaan kakinya terluka parah bekas tembakan. Karena merasa kasihan kami merawatnya di sini hingga kakinya sembuh," kata Pak Amin.

"Pasti orang utan itu telah menjadi korban pemburu-pemburu liar yang tidak pernah memikirkan usaha pelestarian alam. Polisi yang bertugas di daerah ini memang terbatas, sedangkan wilayah hutan ini sangat luas, terkadang kami merasa kesulitan mengatasi pemburu-pemburu liar yang akhir-akhir ini semakin merajalela," kata polisi hutan itu.

"Kami sangat berterima kasih, Pak Amin telah menolong orang utan itu. Namun sekarang, kami terpaksa harus membawa orang utan itu ke Pusat Rehabilitasi Orang Utan," kata petugas dari pusat rehabilitasi. Tentu saja Pak Amin tidak keberatan dengan permintaan petugas

Dipindai dengan CamScanner

itu, karena semua itu demi usaha pelestarian orang utan. Pak Amin segera mengantarkan kedua orang itu untuk menjemput si Poni.

Udin yang sejak tadi secara diam-diam mendengarkan pembicaraan kedua orang itu dengan bapaknya, kini telah tahu bahwa maksud kedatangan kedua orang itu adalah untuk mengambil si Poni. Udin tak ingin berpisah dengan si Poni. Ia segera berlari menghampiri Poni dan merangkulnya erat-erat. Udin berusaha mengajak Poni pergi bersembunyi, tetapi terlambat! Kedua orang itu telah berada di hadapannya.

"Tidak ...! Poni tidak boleh pergi dari sini! Kalian tidak boleh membawa Poni pergi!" kata Udin sambil memegang erat-erat tangan si Poni.

Petugas itu dapat memahami perasaan Udin yang terlanjur menyayangi binatang itu. Petugas yang ramah itu mencoba mengadakan pendekatan dan memberikan pengertian kepada Udin.

"Kami tahu, adik pasti menyayangi orang utan ini, begitu juga dengan kami. Kita memang harus menyayangi sesama makhluk hidup, termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan. Nah, kalau adik menyayangi orang utan ini, adik harus merelakannya untuk kembali ke alamnya," kata petugas itu.

"Si Poni merasa senang tinggal di sini! Kami semua menyayanginya!" kata Udin bersikeras.

"Memang benar kita semua menyayanginya, namun si Poni pasti lebih suka tinggal di hutan bersama teman-temannya," kata bapaknya.



"Tidak ...! Poni tidak boleh pergi dari sini! Kalian tidak boleh membawa Poni pergi!" kata Udin sambil memegang erat-erat tangan si Poni.

Dipindai dengan CamScanner

"Benar, kata bapakmu!" ibunya ikut membujuknya. "Coba kamu bayangkan bagaimana seandainya Udin tinggal di hutan bersama keluarga orang utan, tentu Udin akan lebih suka tinggal bersama Ibu dan Bapak di rumah. Begitu juga dengan orang utan ini, tentu ia akan lebih suka tinggal di hutan daripada hidup bersama keluarga manusia, karena hutan itulah tempat hidupnya yang sebenarnya," kata ibunya. Kata-kata ibunya itu rupa-rupanya dapat mempengaruhi pikiran Udin dan menyentuh perasaannya. Ia mulai berpikir bahwa si Poni mungkin akan lebih senang bila dikembalikan ke alam bebas.

"Jadi si Poni akan dikembalikan ke hutan?" tanya Udin dengan perasaan yang berat.

"Benar!" jawab polisi hutan. "Namun sebelum dikembalikan ke alam bebas, orang utan ini harus dimasukkan dahulu ke Pusat Rehabilitasi Orang Utan," lanjutnya.

"Mengapa harus dimasukkan ke Pusat Rehabilitasi, Pak?" tanya Udin.

"Mungkin Pak Faisal dapat menjelaskan," kata polisi itu sambil menunjuk ke arah petugas Pusat Rehabilitasi Orang Utan.

"Jangan panggil saya, Pak. Agar lebih akrab panggil saja dengan sebutan Kak Faisal," kata petugas yang memang masih muda itu, kemudian memberikan penjelasannya.

"Orang utan yang telah dipelihara oleh manusia akan sulit untuk dapat hidup dan kembali ke alam bebas begitu saja. Untuk membantu agar orang utan dapat menyesuai-

kan diri kembali dengan lingkungan alaminya, perlu usaha manusia untuk membantunya melalui upaya rehabilitasi."

Mendengar penjelasan yang diberikan oleh kedua orang tuanya serta Kak Faisal dan petugas polisi hutan yang bernama Pak Dirman itu, sedikit banyak Udin mulai dapat menyadari bahwa demi kepentingan si Poni mau tidak mau dia harus berpisah dengan binatang kesayangannya itu.

Akhirnya dengan berat hati Udin merelakan kedua orang petugas itu membawa si Poni dengan satu syarat, dia ikut mengantarkan Poni ke tempat rehabilitasi dan dia akan diijinkan bila sewaktu-waktu ingin menjenguk si Poni. Petugas itu tidak berkeberatan dengan syarat yang diajukan oleh Udin. Saat itu juga Udin bersama bapaknya ikut bersama kedua petugas itu mengantarkan Poni ke tempat rehabilitasi.

Poni ogah-ogahan ketika kedua orang petugas itu menaikkannya ke atas mobil, ketika Udin ikut naik ke atas mobil, barulah ia mau mengikutinya.

"Poni ..., demi kebaikanmu kita terpaksa harus berpisah," kata Udin sedih. Ia merangkul dan mengelus-elus sahabatnya itu. Poni memandang Udin dengan tatap mata sendu, seolah ia pun enggan berpisah dengan Udin dan keluarganya yang selama ini sangat baik kepadanya.

Mobil yang akan mengantarkan Poni ke tempat rehabilitasi perlahan bergerak meninggalkan halaman rumah Udin. Bu Amin yang juga terlanjur menyayangi Poni memandang kepergian orang utan itu dengan hati yang sedih. Ia merasa sepi dan kehilangan, bagaimanapun juga selama beberapa waktu lamanya si Poni telah menjadi

Dipindai dengan CamScanner

bagian dalam kehidupan keluarganya. Tingkahnya yang lucu telah memberikan hiburan tersendiri bagi keluarganya.

Jalan menuju ke tempat pusat rehabilitasi orang utan berbukit-bukit dan penuh dengan tanjakan. Udin yang duduk di belakang bersama si Poni memperhatikan dengan seksama jalan yang mereka lewati.

"Jauhkah tempatnya, Pak?" tanya Udin.

"Tidak juga, sebentar lagi kita akan sampai," sahut Kak Faisal.

"Apakah ada jalan lain menuju ke tempat rehabilitasi ini, Pak?" tanya Udin kepada bapaknya yang duduk di sampingnya.

"Ya, ada jalan pintas melewati bukit, tetapi jalan itu sulit dilalui oleh kendaraan bermotor," jawab bapaknya.

Tak lama kemudian mereka telah sampai di tempat Pusat Rehabilitasi Orang Utan yang terletak di kawasan taman nasional di lereng pegunungan. Tempat itu sangat asri dan sejuk karena berada di tengah-tengah alam hutan yang masih terpelihara.

Mobil berhenti di depan rumah petugas. Seorang petugas menyambut kedatangan mereka. Petugas itu kemudian membantu membawa Poni ke tempat karantina. Karantina merupakan sebuah kandang besar dengan jeruji-jeruji besi sebagai dindingnya. Udin melihat beberapa ekor orang utan yang lain ada di sana.

"Mengapa Poni dimasukkan ke dalam karantina, Kak?" tanya Udin. Ia merasa tak tega melihat Poni dimasukkan ke dalam kerangkeng besi itu.

"Proses meliarkan orang utan dimulai dari *tahap karantina*. Dalam karantina ini, orang utan mulai mengenal dan beradaptasi kembali terhadap lingkungan alaminya. Di dalam karantina ini, orang utan akan memperoleh perawatan kesehatan," kata Kak Faisal menjelaskan.

"Kapan orang utan ini akan dilepaskan kembali ke alam bebas?" tanya Udin.

"Wah, kamu ingin tahu rupanya!" kata Kak Faisal sambil tertawa. "Kakak merasa senang bila ada seorang anak yang menaruh perhatian terhadap usaha pelestarian alam, khususnya pelestarian satwa langka. Baiklah Kakak akan menjelaskan beberapa tahap yang harus dilalui di tempat rehabilitasi ini," kata Kak Faisal.

Sambil mengajak Udin berjalan-jalan melihat tempat-tempat yang ada di situ, Kak Faisal mulai memberikan penjelasan.

"Orang utan yang sudah sehat sekali-sekali mulai dikeluarkan dari kandang karantina. Hal ini dilakukan untuk melatih kemampuannya kembali, seperti kemampuan memanjat pohon, berayun dari satu pohon ke pohon yang lain, serta membuat sarang. Bagi orang utan yang telah lama dipelihara manusia apalagi yang dipelihara di perkotaan, memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alaminya. Hal ini disebabkan mereka telah terbiasa diberi makan dan beberapa perubahan cara hidup lainnya," kata Kak Faisal.

"Orang utan yang diperkirakan sudah dapat hidup di hutan kembali, dibawa ke lokasi pelepasan yang dilengkapi

Dipindai dengan CamScanner

dengan tempat pemberian pakan. Tahap ini disebut *tahap setengah liar,*" kata Kak Faisal melanjutkan ceritanya.

"Di mana tempatnya, Kak?" tanya Udin.

"Tak jauh dari sini, nanti Kakak akan menunjukkannya kepadamu," kata Kak Faisal. Udin merasa senang, ia semakin tertarik mendengar cerita Kak Faisal.

"Tahap selanjutnya adalah *tahap liar* .Pemberian makanan di tempat pakan sedikit demi sedikit dikurangi. Dengan cara ini diharapkan sedikit demi sedikit orang utan berusaha mencari makanan tambahan sendiri di hutan. Bila beberapa saat orang utan tertentu sudah tidak pernah datang lagi di tempat pemberian pakan, itu suatu pertanda bahwa orang utan tersebut sudah dapat kembali hidup secara liar lagi," Kak Faisal mengakhiri ceritanya. Udin yang sejak tadi mendengarkan dengan penuh perhatian menghela nafas panjang.

"Wah, ternyata tidak mudah untuk meliarkan orang utan kembali, ya Kak!" kata Udin.

"Ya, diperlukan ketekunan dan kesabaran serta membutuhkan waktu yang cukup lama," kata Kak Faisal.

Udin merasa terkesan mendengar cerita Kak Faisal. Ia sekarang lebih memahami fungsi pusat rehabilitasi ini. Ia juga merasa simpati kepada para petugas yang dengan tekun menghabiskan waktunya demi usaha pelestarian orang utan ini.

Sambil berbincang-bincang, tak terasa mereka telah sampai di tempat pemberian pakan.

"Nah, itu orang utan yang akan dilepaskan!" kata Kak Faisal sambil menunjuk seekor orang utan yang besarnya hampir sama dengan si Poni sedang dibawa petugas ke tempat pemberian pakan.

Di tempat pemberian pakan, Udin melihat beberapa ekor orang utan semi liar sedang berkeliaran. Asyik sekali melihat mereka berebut mengambil makanan. Udin membayangkan Poni berada di antara mereka. Tentu ia akan senang berada di tengah-tengah teman-temannya.

"Bagi yang belum mampu mencari makan sendiri, setiap pagi dan sore secara rutin dibantu jatah makanannya berupa susu dan pisang," kata Kak Faisal membuyarkan lamunannya.

Di kejauhan Udin melihat beberapa orang bergerombol menyaksikan orang utan. "Siapakah mereka, Kak? Apakah mereka juga petugas?"

"Bukan! Mereka adalah wisatawan," jawab Kak Faisal. "Pada saat-saat tertentu banyak pengunjung datang ke tempat pemberian pakan ini untuk melihat tingkah laku orang utan di alam bebas," cerita Kak Faisal.

"Apakah hal itu tidak mengganggu, Kak?" tanya Udin.

"Kedatangan para wisatawan itu memang cukup mengganggu kegiatan peliaran, tetapi kami tidak bisa menghalanginya karena selain untuk pelestarian jenis dan meliarkan kembali orang utan ke alam aslinya, tempat ini juga berfungsi sebagai sarana rekreasi, pendidikan, dan penelitian, " jelas Kak Faisal.

Udin merasa sangat puas dengan semua penjelasan yang diberikan oleh Kak Faisal, sampai-sampai ia lupa

Dipindai dengan CamScanner

bahwa bapaknya sejak tadi telah menunggunya untuk pulang.

Pak Amin memang sengaja membiarkan Udin melihat-lihat kegiatan di pusat rehabilitasi itu. Pak Amin juga membiarkan Udin banyak bertanya, ia tahu anaknya itu selalu ingin tahu banyak hal. Pengalamannya di pusat rehabilitasi ini tentu akan memperluas pengetahuannya. Pak Amin sendiri lebih memilih berjalan-jalan di sekitar tempat karantina. Dia lebih tertarik untuk melihat petugas memerika kesehatan si Poni. Pak Amin juga melihat cara petugas memberikan pengobatan kepada orang utan yang sedang sakit.

"Mengapa orang utan yang ini dipisahkan tempatnya?" tanya Pak Amin kepada petugas itu.

"Untuk menghindarkan menularnya penyakit kepada orang utan yang lain," jawab petugas itu. Pak Amin manggut-manggut tanda mengerti.

Setelah cukup lama menunggu, akhirnya Pak Amin melihat Udin telah datang diiringi dengan Kak Faisal. Senyum cerah tampak menghiasi wajahnya. Sebelum pulang, Udin menyempatkan diri mengunjungi Poni yang berada di tempat karantina. Ia ingin berpamitan dengan sahabatnya itu.

"Kamu jangan sedih ..., aku pasti akan datang lagi untuk menjengukmu," kata Udin sambil mengulurkan tangannya mengajak Poni bersalaman.

Meskipun Udin merasa yakin bahwa Poni akan merasa senang di tempat rehabilitasi ini, tak urung ia merasa sedih

juga ketika tiba saatnya harus berpisah dengan sahabatnya itu. Udin berusaha untuk membendung matanya yang mulai berkaca-kaca. Ia akan merasa sangat malu kepada bapaknya dan Kak Faisal bila air matanya sampai terjatuh.

• • •

Dipindai dengan CamScanner

3

Penyamun Margasatwa

Udin merasa sangat rindu sekali kepada Poni. Sejak dipindahkannya Poni ke tempat rehabilitasi, ia merasa sunyi. Udin masih teringat tingkah Poni yang serba lucu. Udin sangat merindukan saat-saat bermain bersama Poni.

Rasa rindu yang terpendam di hati Udin tiada tertahankan lagi, ia ingin sekali mengunjungi Poni di tempat rehabilitasi. Bagaimanakah kabar Poni kini? Apakah ia sudah dikeluarkan dari karantina? Apakah ia sudah berada di alam bebas? Mungkinkah aku masih dapat bertemu dengannya? pikir Udin.

Berbagai macam pertanyaan yang berkecamuk di dadanya mendorong Udin untuk pergi mengunjungi Pusat Rehabilitasi Orang Utan. Ia juga ingin sekali berjumpa dengan Kak Faisal dan petugas lain di tempat itu yang semuanya ramah. Udin ingin sekali banyak belajar dari mereka. Udin merasa tertarik untuk mengabdikan diri demi pelestarian orang utan dan lingkungan hidup seperti mereka.

Diam-diam Udin pergi ke kebun belakang rumah untuk memetik buah rambutan. Kebetulan sekali pohon

rambutan di belakang rumahnya sedang berbuah lebat. Ia ingin sekali membawakan si Poni buah kesukaannya itu.

"Bu, Udin akan pergi mengunjungi si Poni," kata Udin berpamitan kepada ibunya. Kebetulan bapaknya sedang tidak berada di rumah. Pak Amin sedang pergi menjual hasil kebunnya ke pasar desa.

"Kamu akan pergi ke tempat orang utan itu seorang diri?" tanya ibunya.

"Ya, Bu."

"Tidak jauhkah tempat itu? Tunggulah bapakmu datang, agar ia bisa mengantarkanmu," kata ibunya.

"Tempatnya tidak begitu jauh dari sini. Udin bisa pergi sendiri," kata Udin. Ia merasa tak sabar bila harus menunggu kedatangan bapaknya.

"Udin pergi dahulu ya, Bu ...!" kata Udin sambil bersalaman mencium tangan ibunya. Ibunya sudah tidak bisa menghalanginya lagi. Ibunya tahu, pasti Udin sudah sangat rindu kepada si Poni.

Udin mengambil jalan pintas dengan melewati hutan yang cukup lebat. Beberapa kali Udin harus menyibakkan ranting pohon yang menghalangi jalannya. Sinar matahari pagi tak begitu terasa di sini, karena terhalang oleh daun-daun pepohonan. Sedikit sekali sinar matahari yang dapat menerobos melewati celah-celah dedaunan yang lebat.

Semakin jauh masuk ke dalam hutan, suasananya semakin gelap. Pepohonan tumbuh berlapis-lapis. Pohon-pohon yang tinggi bagaikan payung raksasa yang melindungi pohon-pohon kecil yang hidup di bawahnya.

Dipindai dengan CamScanner

Kini jalan yang dilewati mulai menanjak dan berbukit-bukit. Udin mulai menyadari, ternyata pusat rehabilitasi itu cukup jauh juga dari rumahnya. Namun semangatnya yang tinggi membuat Udin tidak cepat berputus asa.

Sudah cukup jauh Udin berjalan, ia sudah mulai merasa lelah. Sebelum mulai meneruskan perjalanannya, Udin beristirahat sebentar dengan duduk di atas sebuah batang pohon yang tumbang. Suasana hening sangat terasa. Yang terdengar hanyalah kicauan burung dan suara aneka satwa.

Udin mengeluarkan bekal minuman yang dibawanya. Seteguk air itu mampu mengusir rasa dahaganya. Angin yang sejuk bertiup sepoi-sepoi. Udin melihat daun-daun yang telah tua jatuh berguguran di atas tanah.

Udin sudah merasa tak sabar ingin cepat sampai ke tempat rehabilitasi orang utan. Ia bangkit dari tempat duduknya dan memandang sebuah bukit yang cukup tinggi di hadapannya. Kini Udin harus mendaki bukit itu. Udin berharap ini bukit terakhir yang harus didakinya.

Setelah beristirahat sebentar, Udin seakan-akan memiliki tenaga baru untuk mendaki bukit itu. Tak berapa lama ia telah sampai di puncak bukit. Udin menebarkan pandangannya ke bawah. Panorama alam yang terhampar di bawahnya sungguh sangat menakjubkan. Hamparan padang luas yang hijau, di kejauhan tampak air terjun dan di bawahnya terdapat aliran sungai yang berkelak-kelok. Udin merasa gembira melihat sungai itu. Ia masih ingat tempat memberi makan orang utan yang telah dilepas berada di dekat sungai.

"Aku harus menyusuri tepi sungai itu agar dapat sampai ke sana!" gumam Udin.

Tiba-tiba pandangan mata Udin tertumbuk pada sesuatu yang bergerak-gerak mencurigakan di bawah sana. Penglihatan Udin tidak begitu jelas karena tertutup oleh rerimbunan daun pepohonan. Semula Udin mengira yang bergerak itu adalah segerombolan binatang hutan yang hendak pergi ke sungai untuk minum, namun setelah diperhatikan benar-benar ternyata Udin melihat dua orang yang sedang berjalan mengendap-endap. Mereka membawa sesuatu benda yang berwarna gelap.

Kini Udin dapat melihat dengan jelas kedua orang yang saat ini telah berjalan di tempat yang agak terbuka. Melihat gelagat kedua orang itu, Udin memiliki firasat bahwa kedua orang itu bukanlah orang baik-baik. Udin terus mengawasi kedua orang itu dari atas bukit. Udin terkejut ketika melihat benda yang dibawa oleh kedua orang itu bergerak-gerak. Udin menduga kedua orang itu pasti pemburu liar. Binatang apakah yang ditangkap oleh mereka dan hendak dibawa ke mana? Udin merasa penasaran. Aku harus mengikuti kedua orang itu! pikirnya.

Perlahan Udin mulai menuruni bukit. Ia sangat berhati-hati dan berusaha jangan sampai kedua orang itu melihatnya. Udin sangat terkejut ketika tiba-tiba salah seorang dari mereka melihat ke atas. Jantung Udin terasa berhenti berdetak. Ia merasa sudah habislah riwayatnya. Udin dapat melihat salah seorang dari mereka membawa senapan berlaras panjang. Udin tahu orang-orang seperti itu pasti akan berbuat apa saja untuk menyelamatkan kepentingan mereka.

Dipindai dengan CamScanner

Udin menahan diri untuk tidak bergerak. Nasib baik, ternyata orang itu tidak melihatnya. Mereka kembali meneruskan perjalanannya. Udin merasa beruntung karena sebatang pohon yang cukup besar di depannya telah berhasil melindunginya. Untuk mempermudah gerakannya Udin terpaksa meletakkan seikat rambutan yang dibawanya di bawah pohon itu. Untuk sementara Udin terpaksa menunda niatnya untuk bertemu si Poni. Ia ingin tahu tempat persembunyian pemburu-pemburu liar itu.

Udin telah berhasil menuruni bukit. Ia mempercepat langkahnya karena tak ingin kehilangan jejak kedua orang itu. Kini jarak Udin dengan kedua orang pemburu itu semakin dekat. Udin berjalan perlahan-lahan dan mengendap-endap, sedikit gerakan yang mencurigakan akan mengundang perhatian kedua orang itu.

Kini Udin dapat melihat dengan jelas hewan yang dibopong oleh kedua orang itu pasti orang utan. Mengapa mereka menangkap orang utan itu? Bukankah orang utan termasuk hewan yang dilindungi? Hal ini tidak boleh dibiarkan! Aku harus melaporkan hal ini kepada Kak Faisal.

Udin tidak berani terlalu dekat dengan orang itu, namun demikian ia masih tetap menguntitnya dari belakang. Udin mendengar orang utan itu bersuara, ia seperti mengenali suara itu. Suara itu seperti suara si Poni. Benarkah itu si Poni? Dengan hati-hati Udin mencoba lebih mendekat lagi. Udin hampir saja berteriak memanggil Poni ketika melihat kepala orang utan yang tersembul ke belakang itu ada sedikit rambutnya yang terjumbai, memang benar itu adalah

si Poni! Untunglah Udin segera tersadar dan dapat menahan diri untuk tidak berteriak memanggilnya.

Rupa-rupanya Poni juga dapat melihat Udin, ia semakin bertingkah dan meronta-ronta. Terdengar suara-nya seakan-akan memanggil-manggil Udin sahabatnya. Kedua orang itu merasa curiga dengan perubahan pada hewan yang telah mereka tangkap itu.

"Hai ... diam! mengapa kamu jadi bertingkah!" kata salah seorang dari mereka yang bertubuh kekar. Rupanya dia merasa kewalahan membawa si Poni yang kini tak mau diam.

"Bos, aku merasa curiga. Jangan-jangan dia melihat sesuatu. Biar kuperiksa sebentar!" kata orang yang membawa senapan.

Udin tidak begitu jelas mendengar pembicaraan mereka, tetapi dia dapat melihat salah seorang dari mereka menurunkan si Poni yang tangannya telah diikat dengan tali, kemudian berjalan sambil mengawasi sekitarnya. Untunglah dengan sigap Udin cepat-cepat bersembunyi di balik semak-semak yang rimbun. Orang yang berkumis dan bercambang lebat itu berjalan melewati tempat Udin bersembunyi. Udin merasa takut sekali, ia menahan nafas takut apabila suara nafasnya terdengar oleh orang itu.

"Aman! Tak ada apa-apa di sini!" teriaknya sambil menghampiri temannya. Orang itu kemudian membantu temannya membawa Poni dan berjalan kembali ke arah utara.

Udin merasa lega. Ia kini harus lebih berhati-hati lagi, tampaknya orang itu mulai merasa curiga. Udin mengambil

Dipindai dengan CamScanner

jarak yang cukup jauh dari mereka. Kini mereka telah sampai di sebuah tempat yang agak terbuka. Udin melihat kedua orang itu berhenti di depan sebuah tenda. Rupa-rupanya itulah tempat perkemahan mereka.

Sambil membungkuk-bungkuk Udin mencoba mendekati tempat itu. Udin berlindung di balik belukar yang amat dekat dengan perkemahan. Hati Udin terasa berdebar-debar. Ia melihat ada dua orang yang lain berdiri di dekat perkemahan. Mereka sedang menyiapkan sebuah kandang yang cukup besar.

"Kandangnya sudah siap, Bos!"

"Bagus, kalau begitu!" kata orang yang berbadan besar seraya menyerahkan si Poni kepada anak buahnya. Kedua orang anak buahnya kemudian membuka ikatan tali yang mengikat Poni dan dengan kasar mendorong Poni masuk ke dalam sebuah kandang besar yang di dalamnya telah berisi seekor orang utan yang lebih kecil dari si Poni. Udin merasa geram sekali melihat kedua orang itu memperlakukan Poni dengan cara sekasar itu.

Dari tempat persembunyiannya Udin melihat ada beberapa kandang di dekat tenda itu yang masing-masing berisi lima ekor orang utan, tiga ekor beruk berwarna merah, seekor beruang, dan seekor burung yang sangat besar dan indah bulu-bulunya. Kini Udin dapat memastikan bahwa orang-orang itu adalah pencuri binatang-binatang hutan.

Udin melihat dua orang yang tadi berada di dalam tenda, kini keluar. Samar-samar Udin dapat mendengarkan kedua orang itu berbicara kepada temannya. Mereka



"Bos, aku merasa curiga. Jangan-jangan dia melihat sesuatu. Biar kuperiksa sebentar!" kata orang yang membawa senapan.

Dipindai dengan CamScanner

mengatakan bahwa mereka akan memeriksa perangkap harimau yang telah mereka buat. Kemudian Udin melihat kedua orang itu pergi. Udin merasa bersyukur karena orang-orang itu tidak berjalan ke arahnya.

Jadi mereka juga hendak menangkap harimau, pikir Udin. Dari cara mereka bekerja, terlihat bahwa mereka benar-benar telah mempersiapkan dan merencanakan segala sesuatunya dengan baik. Tampaknya mereka adalah orang-orang yang sangat berpengalaman. Mungkin bukan hanya kali ini saja mereka melakukan kegiatan semacam ini.

Udin melihat si Poni yang kini berada dalam kandang tampak sangat sedih. Hendak dikemanakan si Poni dan hewan-hewan yang lain itu? Mungkin hewan-hewan itu akan di jual. Ah, kasihan sekali! Ingin sekali rasanya Udin dapat membebaskan si Poni dan hewan-hewan lain yang berada dalam kandang itu, tetapi tampaknya kandang-kandang itu selalu dijaga dengan ketat. Kini tinggal dua orang lagi yang duduk-duduk sambil berbincang-bincang di depan tenda. Udin berharap kedua orang itu pun akan pergi, tetapi setelah lama menunggu tak tampak tanda-tanda bahwa mereka akan meninggalkan tenda.

Udin merasa tak mungkin ia dapat membebaskan hewan-hewan itu. Kedua orang itu pasti akan melihatnya dan tak akan membiarkan dia melakukan hal itu. Bahkan mereka pasti akan menangkapnya. Udin merasa takut membayangkan apa yang akan diperbuat oleh orang-orang itu terhadapnya bila sampai hal itu terjadi.

Yang ada dalam pikiran Udin saat ini ialah ia harus segera mencari bala bantuan. Jalan satu-satunya ia harus segera melaporkan apa yang telah dilihatnya kepada Kak Faisal. Mungkin Kak Faisal dan teman-temannya dapat menggagalkan usaha pencurian binatang-binatang langka itu.

"Tunggulah aku Poni, sebentar lagi aku pasti akan membebaskanmu!" gumam Udin dalam hati. Udin tak ingin menunda-nunda lagi. Ia ingin cepat sampai di pusat rehabilitasi orang utan. Perlahan-lahan ia meninggalkan tempat persembunyiannya. Setelah cukup jauh dari tempat itu, Udin mulai berlari. Udin terus berlari menyusuri sepanjang tepian sungai. Sekali-sekali ia menoleh ke belakang, takut kalau-kalau orang-orang itu melihat dan mengejarnya.

Tempat rehabilitasi itu tampaknya masih cukup jauh. Udin tak menghiraukan lagi duri-duri tanaman yang menggores lengan dan kakinya. Beberapa ekor satwa yang berpapasan dengannya melompat ketakutan melihat Udin berlari kencang. Setelah berpapasan dengan beberapa ekor kera dan babi hutan, kini Udin bertemu dengan seekor orang utan yang mendukung bayinya dan seekor anaknya lagi yang agak besar mengikuti di belakangnya. Melihat orang utan itu, hati Udin menjadi gembira, pasti tempat rehabilitasi itu tak jauh dari sini, pikirnya.

Udin memanjat pohon yang agak tinggi, dari sana dia dapat melihat bangunan karantina orang utan tak jauh lagi dari tempatnya kini. Udin segera kembali turun dan berlari.

Dipindai dengan CamScanner

Akhirnya dengan terengah-engah sampai juga dia di depan rumah petugas pusat rehabilitasi orang utan. Kak Faisal yang baru saja datang dari tempat karantina sangat terkejut melihat kedatangan Udin dalam keadaan yang demikian. Kak Faisal memberikan segelas air putih kepada Udin agar ia merasa tenang.

Udin segera menceritakan apa yang telah dilihatnya kepada Kak Faisal dan teman-temannya. "Mereka juga telah menangkap si Poni, Kak. Saya telah melihat sendiri mereka membawa Poni dan memasukkannya ke dalam kandang. Di sana juga ada beberapa kandang yang berisi hewan-hewan yang lain," cerita Udin dengan nafas yang masih tersengal.

"Beberapa waktu yang lalu kami memang telah melepaskan Poni, karena ia telah sehat dan sudah pandai mencari makan sendiri. Kami sangat menyesal bila kini ia tertangkap oleh pemburu-pemburu liar," kata Kak Faisal.

"Di sana juga ada beberapa ekor orang utan yang lain," Udin melanjutkan ceritanya.

"Pencurian orang utan itu merupakan salah satu permasalahan yang sering kita hadapi. Karena ukuran tubuhnya yang besar, orang utan tidak mudah bergerak secara cepat sehingga para pemburu dengan mudah dapat menangkapnya," kata salah seorang teman Kak Faisal.

"Mengapa mereka menangkap orang utan-orang utan itu, Kak?" tanya Udin.

"Orang suka menangkapnya karena orang utan laku diperjualbelikan," kata petugas itu.

"Kita tidak boleh membiarkan para pencuri satwa itu menangkapi hewan-hewan yang telah dilindungi. Kita harus segera mencegah aksi mereka!" kata Kak Faisal.

"Ya, benar!" sahut teman Kak Faisal. "Kita harus segera menghubungi polisi hutan untuk meminta bantuan!" Petugas itu bergegas menuju ke ruang tengah yang dilengkapi dengan alat komunikasi untuk menghubungi polisi hutan.

Beberapa saat kemudian terdengar deru suara kendaraan bermotor. Udin melihat Pak Dirman dan tiga orang temannya telah tiba di tempat itu dengan mengendarai dua buah jeep yang terbuka. Kak Faisal dan dua orang temannya serta Udin segera bergabung dengan mereka. Mereka segera berangkat menuju tempat para penyamun margasatwa itu dengan Udin sebagai penunjuk jalannya.

Rupa-rupanya para polisi hutan itu sudah terbiasa dengan medan yang berat. Meskipun jalan yang mereka lewati penuh dengan hambatan, tak lama kemudian mereka sampai juga ke kawasan tempat para penyamun itu. Pak Dirman yang memimpin jalannya operasi itu menghentikan kendaraan agak jauh dari lokasi perkemahan mereka. Selanjutnya rombongan itu berpencar menjadi dua dan berjalan kaki sampai ke tujuan.

Kini tenda para pemburu liar itu sudah berada di depan mata. Jantung Udin terasa berdegup kencang. Ia tak pernah membayangkan akan terlibat dalam peristiwa yang menegangkan seperti ini. Pada saat-saat seperti ini Udin teringat kepada bapak dan ibunya. Hari sudah mulai

Dipindai dengan CamScanner

beranjak sore, pasti saat ini kedua orang tuanya sedang mengkhawatirkan keadaannya.

Seperti yang telah direncanakan, Udin bersama Kak Faisal bersembunyi di balik semak-semak untuk berjaga-jaga bila sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Pak Dirman dan beberapa orang lainnya bergerak mendekati tenda. Sebenarnya Udin ingin sekali ikut bersama Pak Dirman membekuk para penyamun yang berada di dalam tenda. Sayang sekali Pak Dirman tidak mengijinkannya.

"Kalau saja aku ikut ke sana, pasti akan kuhajar penjahat-penjahat yang telah mencuri si Poni dan teman-temannya itu!" kata Udin sambil berbisik. Kak Faisal tersenyum mendengarnya.

Dari tempat persembunyiannya Udin melihat kini ada sebuah kandang lagi yang telah terisi dengan seekor siamang berwarna hitam. Rupa-rupanya dua orang yang pergi tadi telah kembali dengan membawa binatang buruannya. Syukurlah kalau begitu, jadi mereka berempat dapat ditangkap bersama-sama, pikir Udin. Diam-diam Udin berdoa dalam hati agar Pak Dirman dan teman-temannya dapat berhasil membekuk para pencuri margasatwa itu.

Rupa-rupanya orang-orang yang di dalam tenda itu tak menyadari bahwa tempat mereka telah dikepung oleh polisi. Mereka yang sedang asyik tidur-tiduran tanpa banyak perlawanan menyerah kepada para petugas yang tiba-tiba menodongkan senjata kepada mereka. Udin merasa sangat gembira ketika melihat anak buah Pak Dirman menggiring empat orang penyamun margasatwa itu dan memborgol tangan mereka di luar tenda.

"Mereka sudah menyerah, Kak!" kata Udin gembira.

Belum sempat Kak Faisal menanggapi kata-kata Udin, tiba-tiba mereka berdua dikejutkan dengan sebuah suara yang berat di belakang mereka. "Angkat tangan ...!"

Udin hampir terpekik ketika membalikkan badannya, ia melihat pemburu yang berbadan kekar yang dilihatnya tadi pagi, kini berada di depannya sambil menodongkan senapan. Jadi si Brewok ini belum tertangkap, lalu siapakah empat orang yang telah diborgol itu? Kalau begitu jumlah mereka ada lima, pikir Udin. Hal ini sungguh tak pernah terpikirkan olehnya.

"Cepat angkat tangan kalian!" bentak si Brewok itu sekali lagi. Udin dan Kak Faisal segera mengangkat tangan. Sekujur tubuh Udin terasa gemetar, seandainya saja tidak ada Kak Faisal di sampingnya mungkin ia akan pingsan karena ketakutan.

"Ayo, jalan ...!" kata si Brewok sambil tetap menodongkan senjata. Udin dan Kak Faisal tak berani berbuat macam-macam selain menuruti kata-kata orang itu. Kak Faisal menyadari bahwa orang itu bermaksud menjadikan mereka sebagai sandera untuk membebaskan teman-temannya. Kalau sampai hal ini terjadi, berarti operasi ini gagal dan para penjahat ini dapat dengan mudah melolos-kan diri. Kak Faisal berusaha mencari jalan agar dapat melepaskan diri dari penyanderaan ini.

Entah darimana datangnya, tiba-tiba secara tak terduga seekor orang utan liar melintas dengan cepat dengan cara berayun pada akar-akar liana tepat di depan si Brewok yang sedang menodongkan senjatanya pada Udin dan

Dipindai dengan CamScanner

Kak Faisal. Sekejap perhatian si Brewok jadi tersita, kesempatan ini tak disia-siakan oleh Kak Faisal. Secepat kilat ia berusaha merebut senjata yang berada di tangan si Brewok. Namun si Brewok bukanlah orang yang mudah menyerah.

Terjadi pergumulan yang seru antara si Brewok dengan Kak Faisal. Senjata yang mereka perebutkan sempat meletus, untunglah senjata itu meletus di udara. Namun tak urung bunyi letusan senjata itu membuat Udin terkejut bukan main. Suara itu begitu dekat sehingga ia merasa peluru itu sudah menembus dadanya. Udin langsung tiarap dan menjatuhkan diri ke tanah.

Pertandingan yang tidak berimbang antara Kak Faisal dan si Brewok segera berakhir ketika seorang polisi hutan yang sudah berada di tempat itu dengan sigap melumpuhkan tangan si Brewok dan berhasil merebut senjatâ yang berada di tangannya. Kini si Brewok tidak dapat berkutik dengan borgol yang mengikat kedua tangannya.

"Hai, Din! Ayo ... bangun!" teriak Kak Faisal kepada Udin yang masih tengkurap di atas tanah. Udin menengadahkan kepalanya. Ia melihat langit biru dengan awan yang berarak di atasnya. Ah, aku masih hidup! pikirnya. Udin kemudian melihat si Brewok yang telah di borgol tangannya. Penjahat-penjahat itu sudah berhasil dilumpuhkan. Udin segera melompat berdiri, ia merasa malu hati karena tak berani ikut melawan penjahat-penjahat itu.

"Terima kasih, Din ...! Berkat informasi darimu, pencurian satwa-satwa langka ini dapat digagalkan," kata Pak



Secara tak terduga seekor orang utan liar melintas dengan cepat dengan cara berayun pada akar-akar liana tepat di depan si Brewok yang sedang menodongkan senjatanya pada Udin dan Kak Faisal.

Dipindai dengan CamScanner

Dirman sambil menyalami Udin. Kata-kata Pak Dirman itu dapat menghibur hati Udin, ia merasa bangga karena telah ikut berperan serta menggagalkan pencurian hewan langka.

Udin melihat Pak Dirman dan anak buahnya menggiring para pencuri satwa itu ke atas mobil, sedangkan Kak Faisal dan teman-temannya membebaskan hewan-hewan yang berada di dalam kandang. Udin tak mau ketinggalan, ia cepat-cepat berlari menuju si Poni. Dibukanya kandang yang mengurung Poni. Si Poni keluar kandang, kedua sahabat itu kemudian berangkulan.

* * *

4

Kebakaran Hutan

Musim kemarau telah tiba, kebakaran hutan semakin sering terjadi. Keadaan ini diperparah dengan perbuatan orang-orang yang tidak bertanggungjawab yang sering mengambil jalan pintas dengan membakar hutan untuk kepentingan mereka.

Selain penduduk pedalaman yang membuka ladang-ladang pertanian, sebagian dari mereka adalah orang-orang luar yang memanfaatkan hutan secara besar-besaran. Penduduk pedalaman yang merasa terusik dengan kedatangan mereka tidak mampu berbuat apa-apa. Kata para pendatang itu, mereka telah memiliki hak penuh dan memiliki surat ijin untuk memanfaatkan dan mengelola hutan itu. Penduduk pedalaman tidak memahami tentang hal itu. Yang mereka tahu adalah sejak kedatangan orang-orang itu lingkungan hidup mereka menjadi terganggu.

Daerah di pedalaman hutan yang dahulu tenang dan sunyi itu, kini menjadi ramai. Datangnya orang-orang yang memanfaatkan hutan secara besar-besaran, mem-

Dipindai dengan CamScanner

buat suasana menjadi berubah. Tidak seperti penduduk pedalaman yang biasa menebangi pohon dengan alat-alat tradisional, mereka menggunakan alat-alat berat seperti mesin-mesin penggergaji yang dengan cepat dapat merobohkan beratus-ratus pepohonan.

Udin pernah memergoki para pekerja yang secara sengaja membakar sisa pepohonan yang telah ditebang. Menurut para pekerja itu, membakar adalah cara yang paling mudah dan murah untuk membuka kawasan hutan. Mereka tidak pernah berpikir akibat yang akan terjadi. Memang para pekerja itu tidak tahu-menahu tentang hal itu. Mereka hanyalah orang-orang yang menjalankan tugas dari orang-orang tertentu yang memiliki kepentingan di hutan itu.

Udin merasa sedih. Kebakaran hutan itu kini mulai melanda wilayah hutan di daerah tempat tinggalnya. Keluarga Udin pun telah terkena dampaknya. Beberapa waktu yang lalu kebun pala yang dikelola oleh bapaknya dan beberapa orang penduduk desa telah terbakar musnah. Keluarga Udin merasa sangat sedih. Kebun pala itu merupakan salah satu sumber mata pencaharian keluarganya.

"Apa yang menjadi penyebab terjadinya kebakaran hutan itu, Pak?" tanya Udin suatu ketika pada saat mereka sedang berbincang-bicang.

"Penyebabnya macam-macam," jawab bapaknya. "Gesekan benda-benda di hutan seperti gesekan ranting-ranting kering di musim kemarau, dapat menyulut kobaran api. Kebakaran dapat pula terjadi karena kelalaian manusia,

misalnya orang-orang yang lupa mematikan nyala api unggun, atau obor orang desa yang hendak ke pasar tertinggal di tepi hutan. Ada pula orang-orang yang sengaja membakar hutan untuk kepentingan mereka, misalnya orang-orang yang akan membuka lahan di hutan untuk ladang atau perkebunan," cerita Pak Amin kepada Udin.

"Benar, Pak! Udin pernah memergoki para pekerja perkebunan yang secara sengaja membakar sisa-sisa pepohonan hutan yang telah ditebangnya," sahut Udin.

"Ya, sangat disesalkan kini semakin banyak orang-orang yang membuka hutan dengan cara membakarnya. Mereka hanya mencari gampangnya saja, mereka tidak pernah memikirkan akibatnya," kata Pak Amin.

"Salah satu akibatnya ialah rusaknya kebun pala kita!" sela Bu Amin.

"Benar! Akibat yang lebih parah lagi ialah musnahnya berbagai jenis hewan dan tumbuhan yang ada di dalam hutan itu," kata Pak Amin.

"Kasihan sekali hewan-hewan yang berada di dalam hutan yang terbakar itu," kata Udin sedih. Ia membayangkan betapa malangnya nasib berbagai jenis binatang yang tewas terpanggang api di dalam hutan yang terbakar.

"Itulah sebabnya kita harus berhati-hati dan menjaga agar hutan tidak sampai terbakar," kata Pak Amin.

"Akibat kebakaran hutan ini, sekarang banyak penduduk yang terserang berbagai macam penyakit, seperti penyakit diare dan asma. Oleh karena itu, sebaiknya kamu tak perlu keluar rumah selain untuk pergi mengaji dan bersekolah," kata ibunya kepada Udin.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya ... Bu," sahut Udin. "Kata Pak Guru, penyakit-penyakit itu disebabkan polusi udara," sambung Udin.

"Apa itu polusi udara?" tanya ibunya kurang mengerti.

"Ah ... Ibu, polusi udara saja tidak tahu," kata Udin mentertawakan ibunya.

"Maklum saja, Ibu dulu tidak pernah bersekolah," kata ibunya.

"Polusi udara itu artinya pencemaran udara. Kebakaran hutan mengakibatkan udara menjadi kotor dan tercemar," kata Udin menjelaskan.

"Memang benar!" sahut ibunya. "Asapnya telah sampai ke sini dan membuat dada Ibu menjadi sesak."

"Bukan hanya sampai ke tempat kita," sanggah Pak Amin. "Kabut asap itu telah sampai ke kota sehingga jarak pandang orang menjadi terbatas, bahkan kata orang kabut asap itu telah sampai pula ke negara tetangga," lanjut Pak Amin.

Kebakaran hutan yang merajalela itu memang menimbulkan asap tebal yang memenuhi udara. Asap tebal itu kini telah berada di ambang batas polusi sehingga mengancam kesehatan masyarakat. Sejak terjadinya kebakaran hutan beberapa waktu yang lalu, banyak penduduk yang terserang penyakit infeksi saluran pernafasan, itulah sebabnya bagi mereka yang harus keluar rumah dianjurkan menggunakan masker. Selain itu, banyak pula masyarakat yang terserang penyakit asma, iritasi mata, dan diare.

Kabut asap yang terjadi akibat kebakaran hutan itu kini bahkan telah merambah ke negara tetangga Malaysia. Negara tetangga itu terpanggil untuk ikut berperan serta membantu memadamkan kebakaran hutan di Indonesia. Mereka mengirimkan sejumlah petugas pemadam kebakaran lengkap dengan peralatan yang dibutuhkan. Selain Malaysia, beberapa negara sahabat yang lain ikut pula berperan serta membantu memadamkan kebakaran hutan di Indonesia. Hal ini disebabkan mereka menyadari betapa pentingnya arti hutan bagi kehidupan semua makhluk hidup di dunia.

Para ahli di Indonesia sudah berusaha dengan keras untuk memadamkan api, antara lain dengan membuat hujan buatan. Namun usaha ini rupanya kurang berhasil karena cuaca yang kurang menguntungkan. Selain pemadaman melalui darat, pemadaman melalui udara dengan menggunakan helikopter masih terus dilakukan, tetapi rupanya si jago merah yang telah mengamuk itu tidak mudah untuk ditaklukkan. Api yang membara terus merajalela melahap setiap jengkal hutan dan memusnahkan segala yang berada di dalamnya.

Kerusakan hutan yang diakibatkan kebakaran kini telah semakin meluas. Tak terkira kerugian yang telah dialami akibat kebakaran ini. Hilangnya beraneka ragam jenis flora dan fauna, polusi udara, timbulnya berbagai macam jenis penyakit, dan lain sebagainya. Kerugian dalam bentuk materi ditaksir mencapai jumlah milyaran rupiah. Belum lagi kerugian yang berupa kerusakan ekosistem, membutuhkan waktu ratusan tahun untuk memulihkannya.

Dipindai dengan CamScanner

Kebakaran hutan terjadi lagi. Kali ini semakin dekat dengan kawasan taman nasional tempat pusat rehabilitasi orang utan. Udin mencemaskan Kak Faisal dan teman-temannya, serta si Poni dan orang-orang utan lain yang ada di kawasan itu.

Udin menatap ke kejauhan, asap hitam yang mengepul dan membumbung tinggi itu membuatnya menjadi resah.

"Hutan di sebelah utara terbakar, Pak!" seru Udin.

Pak Amin dan orang-orang desa berlarian keluar rumah. Orang-orang itu tampak cemas. Daerah kebakaran itu sudah semakin dekat dengan kawasan tempat tinggal mereka. Mereka merasa khawatir, bagaimana seandainya tempat tinggal mereka juga dilalap api.

Orang-orang desa itu bertanya-tanya, apakah yang menjadi penyebab kebakaran kali ini? Mungkin akibat musim kemarau yang berkepanjangan. Mungkin juga akibat ulah segelintir orang yang tidak bertanggung jawab seperti yang sering menjadi desas-desus orang selama ini.

"Pak ..., ayo kita mengunjungi tempat si Poni!" ajak Udin kepada bapaknya.

"Jangan! Sangat berbahaya! Kebakaran itu mungkin sudah sampai ke sana!" kata bapaknya.

"Kasihan si Poni dan teman-temannya Pak, kita harus menolongnya!" kata Udin sambil merengek.

Udin terus-menerus memaksa bapaknya untuk pergi ke Pusat Rehabilitasi Orang Utan. Bapaknya merasa khawatir bila tidak dituruti permintaannya, Udin akan pergi seorang diri ke sana, seperti yang pernah dilakukannya

beberapa waktu yang lalu. Saat itu bapak dan emaknya sangat mencemaskan Udin karena hingga sore hari belum juga pulang. Menjelang malam hari Udin baru tiba di rumah dengan diantarkan oleh polisi hutan. Bapak dan ibunya merasa sangat lega ketika melihat Udin pulang dalam keadaan selamat. Ternyata saat itu Udin ikut terlibat dalam usaha meringkus pencuri-pencuri satwa di hutan.

Pak Amin tak ingin kejadian semacam itu terulang kembali. Dalam situasi seperti ini kalau sampai Udin berangkat seorang diri ke sana, tentu akibatnya akan sangat berbahaya. Karena keinginan Udin tidak dapat dicegah, akhirnya Pak Amin berangkat juga mengantarkan anaknya ke Pusat Rehabilitasi Orang Utan. Siapa tahu ada hal-hal yang bisa dilakukannya di daerah yang tampaknya sangat dekat dengan lokasi kebakaran itu.

Dalam keadaan udara dipenuhi oleh kabut asap akibat kebakaran hutan di daerah sekitarnya, perjalanan menuju ke pusat rehabilitasi orang utan itu menjadi tidak mudah. Jalan-jalan yang mereka lewati menjadi semakin gelap. Namun Pak Amin sudah sangat terbiasa berjalan menembus hutan belantara, sehingga kesulitan itu dapat diatasinya.

Semakin dekat dengan kawasan rehabilitasi orang utan, suasana kebakaran semakin terasa. Bau hutan yang terbakar terasa begitu menyengat. Angin membawa terbang serpihan dedaunan yang telah menjadi arang. Burung-burung tampak beterbangan tak tentu arah. Udin juga melihat beberapa ekor hewan penghuni hutan berlarian karena ketakutan.

Dipindai dengan CamScanner

"Kasihan sekali hewan-hewan itu ...," kata Udin.

"Ya, mereka merasa ketakutan! Kebakaran hutan itu telah mengganggu ketenangan hidup mereka," kata bapaknya.

"Kalau hutan ini terbakar, dimana lagi mereka akan tinggal?" tanya Udin.

Ya, di mana lagi binatang-binatang liar itu akan tinggal? Pak Amin merasa sulit menjawab pertanyaan itu.

"Lihat, Din! Api itu membakar habis semua pepohonan!" kata bapaknya sambil menunjuk ke bawah.

Dari ketinggian mereka dapat melihat kobaran api yang menjilat-jilat membakar semak, ilalang, dan daun-daun yang mulai mengering. Pohon-pohon tampak bertumbangan. Kawasan hutan yang beberapa waktu lalu tampak rimbun dan hijau, kini terlihat bagaikan neraka. Sayang mereka tak dapat melihat pemandangan di bawahnya dengan leluasa. Pandangan mereka terhalang oleh asap tebal berwarna hitam yang membuat mata terasa pedih.

"Apakah api itu telah sampai ke tempat rehabilitasi, Pak?" tanya Udin cemas.

"Tampaknya belum sampai ke sana, tetapi kita tidak tahu apa yang akan terjadi karena api akan cepat sekali menjalar, lebih-lebih di musim kemarau seperti ini," kata bapaknya.

"Kalau tempat rehabilitasi itu juga ikut terbakar, bagaimana Pak?" tanya Udin lagi.



"Apakah api itu telah sampai ke tempat rehabilitasi, Pak?" tanya Udin cemas.

Dipindai dengan CamScanner

"Entahlah, Din! Semoga saja hal itu tidak terjadi," jawab bapaknya.

Udin merasa sangat khawatir. Bagaimanakah bila taman nasional yang merupakan kawasan rehabilitasi orang utan itu sampai terbakar? Bagaimanakah nasib berbagai jenis hewan terutama orang utan yang ada di dalamnya? Akankah hewan langka yang selama ini dilindungi itu dibiarkan musnah? Akan sia-siakah upaya rehabilitasi dan pelestarian orang utan yang selama bertahun-tahun telah dilakukan?

Selama ini orang-orang yang memiliki hak untuk menggunakan hutan telah semakin meluaskan daerah jelajahnya. Areal kehidupan orang utan semakin berkurang dengan adanya penebangan hutan secara besar-besaran. Begitu juga iklim kehidupan mereka menjadi terganggu. Hal ini merupakan ancaman bagi upaya rehabilitasi orang utan di kawasan itu. Lebih-lebih dengan adanya kebakaran hutan saat ini, tentunya upaya pelestarian satwa itu semakin sulit untuk dipertahankan.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan akhirnya sampai juga Udin dan bapaknya di tempat karantina. Tidak seperti biasanya, kini di tempat itu tampak semua orang sangat sibuk. Beberapa orang berlalu-lalang dengan tergesa-gesa. Kecemasan dan ketegangan tampak jelas di wajah mereka.

Rumah dinas petugas digunakan sebagai pos penanggulangan kebakaran. Beberapa orang yang belum pernah dilihat oleh Udin sebelumnya, tampak ada di sana. Mereka menggunakan pakaian seragam khusus. Sepertinya

mereka petugas pemadam kebakaran. Beberapa kendaraan roda empat juga tampak datang dan pergi silih berganti.

Udin berusaha mencari-cari Kak Faisal, tetapi ia tak dapat menemukannya. Akhirnya Udin dan bapaknya menemui Pak Abel, salah seorang teman Kak Faisal, yang tampak sedang sibuk memberikan keterangan kepada beberapa orang yang belum pernah dikenalnya.

"Hai ... Udin!" sambut Pak Abel ketika melihat kedatangan Udin. Hampir semua petugas pusat rehabilitasi itu memang sudah mengenal Udin dengan baik. Udin kemudian memperkenalkan bapaknya kepada Pak Abel.

"Bagaimana kabar si Poni, Pak?" tanya Udin.

"Orang utan yang pernah kamu pelihara itu telah berhasil kami liarkan kembali. Ia telah lama kami lepaskan ke alam bebas. Namun beberapa waktu yang lalu saya masih melihatnya di sekitar tempat pemberian pakan," kata Pak Abel.

Selanjutnya Pak Abel dan Pak Amin serta Udin terlibat dalam pembicaraan tentang situasi kebakaran yang sedang terjadi saat ini.

"Wah, keadaannya sekarang sangat gawat! Kebakaran hutan ini sudah mulai menyentuh wilayah taman nasional!" kata Pak Abel sedih.

"Apakah kebakaran itu akan sampai kemari, Pak?" tanya Udin.

"Tampaknya begitu," kata Pak Abel. Pandangan matanya menerawang jauh ke depan. Ia melihat asap

Dipindai dengan CamScanner

tebal yang kini tampak semakin mendekat. Hatinya terasa hancur membayangkan hutan yang merupakan taman nasional yang dihuni beberapa jenis satwa langka terutama orang utan itu akhirnya akan musnah juga dilalap api.

"Sebenarnya sudah sejak beberapa waktu yang lalu kami telah berusaha mengantisipasinya, tetapi rupanya api sudah semakin menggila dan tidak dapat dibendung lagi. Baru saja saya menerima berita bahwa api sudah memasuki wilayah ini!" kata Pak Abel dengan wajah panik.

Udin dan bapaknya ikut merasa prihatin mendengar berita itu.

"Bagaimana nasib orang utan yang ada di sini, Pak?" tanya Pak Amin.

"Tidak ada jalan lain, untuk menyelamatkan dan melindungi orang utan-orang utan itu, kami harus mengungsikannya ke tempat yang aman," kata Pak Abel. "Saat ini para petugas yang ada di sini sedang sibuk mengevakuasi mereka," lanjut Pak Abel. Udin kini dapat mengerti, itulah sebabnya sejak tadi dia tidak melihat Kak Faisal dan teman-temannya di tempat ini.

Udin dapat membayangkan kesibukan para petugas itu. Untuk memindahkan orang utan yang masih berada di tempat karantina mungkin tidak begitu sulit, tetapi bagaimana halnya dengan orang utan yang telah dilepas dan orang utan liar yang tersebar di seluruh wilayah hutan ini? Bagaimana dengan nasib si Poni? Ah, Udin merasa tak rela kalau si Poni sahabatnya itu harus terbakar hidup-hidup dalam api. Ia harus membantu menyelamatkan si Poni dan teman-temannya.

"Sedapat mungkin kami berusaha mencari dan menemukan orang utan-orang utan itu, tetapi tenaga dan kemampuan kami sangat terbatas," kata Pak Abel sedih.

"Dapatkah saya ikut membantu menyelamatkan orang utan-orang utan itu?" tanya Pak Amin. Udin merasa senang mendengar bapaknya menawarkan diri untuk membantu upaya penyelamatan orang utan itu. Sebenarnya sejak tadi ia juga ingin mengatakan hal yang sama.

"Tentu saja!" sambut Pak Abel gembira. "Kami memang sangat membutuhkan bantuan. Kami akan sangat berterima kasih bila Bapak bersedia membantu kami. Sebaiknya Udin menunggu saja di sini karena keadaan wilayah ini sudah sangat berbahaya," kata Pak Abel.

"Tidak ...! Saya harus ikut! Saya pasti dapat membantu menyelamatkan orang utan-orang utan itu! Saya juga ingin menyelamatkan si Poni," kata Udin.

Karena Udin bersikeras, akhirnya Pak Abel dan Pak Amin tidak dapat mencegahnya.

"Baiklah, kamu boleh ikut! Tetapi ... kamu harus selalu bersama-sama dengan Bapak!" kata Pak Amin.

Setelah diberi petunjuk oleh Pak Abel tentang hal-hal yang harus dilakukan, Pak Amin dan Udin mulai terjun ke lapangan. Sebelum berangkat, Pak Amin dan Udin masih sempat melihat beberapa orang membantu mengeluarkan orang utan yang berada di dalam karantina dan dinaikkan ke atas truk. Di samping orang utan yang masih sakit, tampak pula beberapa ekor orang utan yang masih kecil.

Dipindai dengan CamScanner

"Akan dibawa ke mana mereka, Pak?" tanya Udin kepada bapaknya.

"Ke kawasan hutan yang lebih aman," jawab bapaknya.

Udin dan Pak Amin mulai berjalan menelusuri sepanjang tepian sungai, mereka sempat berpapasan dengan beberapa orang petugas yang membawa pulang orang utan dari sekitar tempat pemberian pakan. Ternyata di sekitar tempat pemberian pakan masih cukup banyak orang utan semi liar yang berkeliaran. Orang utan-orang utan itu tampak sangat panik melihat asap tebal di atas langit yang biasanya tampak cerah.

Udin dan bapaknya membantu para petugas membawa orang utan-orang utan itu ke tempat karantina. Dari tempat karantina telah menunggu kendaraan yang akan membawa mereka ke tempat yang aman.

Udin sudah terbiasa dengan orang utan, sehingga dengan mudah dapat mendekati mereka. Udin merasa senang karena beberapa kali berhasil menemukan orang utan dan membawa pulang orang utan ke tempat karantina. Namun ia merasa resah, karena sejauh ini belum menemukan si Poni. Di manakah gerangan orang utan sahabatnya itu? Setiap kali ada orang utan ditemukan, Udin berusaha melihat wajahnya dan dia berharap bahwa itu si Poni, tetapi harapannya sia-sia belaka. Udin merasa kecewa.

Udin berusaha memeriksa orang utan-orang utan yang telah siap diberangkatkan, namun ia tak menemukan si Poni di sana. Ketika berjumpa dengan Kak Faisal dan beberapa petugas yang lain, Udin juga berusaha bertanya

tentang si Poni, namun tak satu pun di antara mereka yang mengetahui nasibnya.

"Daerah jelajah orang utan cukup luas, dapat mencapai lima sampai dua belas kilometer persegi. Dalam situasi seperti ini, tak mungkin kita dapat menjangkau semua wilayah itu. Oleh karena itu, dapat dipastikan masih ada orang utan yang terpaksa tidak dapat kita selamatkan," kata Kak Faisal mencoba memberi pengertian kepada Udin.

Udin tak dapat menerima kenyataan harus membiarkan Poni mati hangus terbakar api. Udin tak sampai hati membayangkan hal itu terjadi. Bagaimanapun juga aku harus dapat menemukan Poni, pikir Udin dalam hati.

Tiupan angin yang kencang membuat api semakin cepat berkobar dan merambah kawasan itu. Keadaan sudah sangat gawat beberapa unit pemadam kebakaran, helikopter, truk dan ambulans sudah disiapkan. Beberapa buah helikopter tampak hilir mudik berusaha memadamkan api dari udara. Udin juga melihat banyak sekali petugas pemadam kebakaran yang diterjunkan ke daerah itu. Mereka berusaha memadamkan titik api yang kini hampir mencapai daerah pusat rehabilitasi.

Kobaran api kini telah sampai pada batas yang sangat membahayakan. Kak Faisal yang memimpin operasi penyelamatan orang utan itu memberikan instruksi agar kegiatan evakuasi segera dihentikan. Demi keselamatan, para petugas yang masih berada di lapangan diharap segera kembali ke pos penjagaan.

Dipindai dengan CamScanner

"Daerah ini sudah sangat berbahaya, pencarian orang utan dengan sangat terpaksa harus segera dihentikan!" kata Kak Faisal.

• • •

5

Perjuangan Hidup Mati

Udin melihat bapaknya dan beberapa orang petugas masih sibuk membawa beberapa ekor orang utan yang tersisa di tempat pemberian pakan ke tempat karantina. Tanpa memberitahu bapaknya, diam-diam Udin menyelinap masuk lebih jauh ke dalam hutan.

Udin tak mempedulikan perintah untuk menghentikan pencarian orang utan. Dia tak mempedulikan pesan bapaknya agar tak berada jauh darinya. Udin tak lagi mempedulikan keselamatan dirinya. Yang dipikirkannya hanyalah bagaimana caranya menyelamatkan Poni dari kebakaran.

Udin terus masuk ke dalam hutan yang mulai terbakar. Para petugas kebakaran yang sibuk memadamkan api, tak sempat melihat Udin yang menyelinap di dalam hutan. Udin mencoba mencari Poni di atas cabang-cabang pohon yang besar. Dia berharap dapat melihat Poni dan segera membawanya pergi dari tempat itu.

"Poni ... Poni ...!" Udin berteriak-teriak memanggil. Udin berharap Poni dapat mendengar suaranya dan

Dipindai dengan CamScanner

segera datang kepadanya. Namun sejauh ini Udin masih belum dapat menemukan jejaknya.

Api sudah semakin dekat. Udara panas semakin terasa. Udin melihat beberapa ekor rusa, kijang, dan babi hutan berlari menjauhi api. Suara burung dan berbagai macam binatang yang menjerit ketakutan terdengar sahut-menyahut. Kasihan sekali mereka, pikir Udin sedih.

Seekor anak orang utan tampak berada di atas sebuah cabang pohon yang rendah. Bola matanya yang bulat memancarkan sinar cemas ketakutan. Ia sangat kecil dan tampak lemah tak berdaya. Entah di mana induknya berada. Udin mendekati anak orang utan itu, diambilnya, lalu digendongnya. "Kasihan ... anak orang utan ini. Dia harus diselamatkan!" gumam Udin.

Sambil menggendong anak orang utan itu, Udin masih terus berjalan dan terkadang berlari sambil memanggil-manggil nama Poni. Udin merasa sangat sedih karena belum juga dapat menemukan sahabatnya itu.

Udin tak mempedulikan lagi bagaimana keadaan dirinya. Hampir seluruh wajah dan pakaiannya telah menjadi hitam tertutup oleh jelaga asap kebakaran. Nafasnya terasa sesak, matanya terasa pedih, kaki dan tangannya lecet-lecet terkena duri. Beberapa kali ia hampir terjatuh karena tersandung akar pepohonan.

Asap yang tebal menghalangi pandangan mata Udin. Api berkobar begitu cepat. Udin sama sekali tak menyadari bahwa api telah sampai ke tempat itu. Ia begitu terkejut ketika tiba-tiba mendengar suara daun-daun dan ranting pohon yang mulai terbakar. Ia juga sangat terkejut



Udin menolong anak orang utan yang terjebak dalam kobaran api.

Dipindai dengan CamScanner

ketika melihat pohon-pohon mulai bertumbangan. Udin merasa sangat cemas dan takut melihat api telah semakin mendekat.

Udin merasa sangat lemah dan tak berdaya. Pandangan matanya mulai terasa kabur. Jalannya mulai sempoyongan. Anak orang utan yang berada di gendongannya terjatuh. Pada saat yang gawat itu, samar-samar antara ada dan tiada Udin melihat bayangan Poni sedang berjalan di antara pohon-pohon yang sebagian telah mulai terbakar.

"Poni ...!" seru Udin. Dengan sekuat tenaga Udin berlari menyambutnya, namun tiba-tiba langkahnya terhenti. Pohon yang berada di depannya berderak-derak kemudian tumbang menghalangi jalannya. Udin masih sempat melihat api yang berkobar dan menyala-nyala di depan mata. Selanjutnya semuanya terasa gelap dan Udin tak tahu lagi apa yang terjadi.

Ketika menyadari Udin tak ada di dekatnya lagi Pak Amin merasa panik dan cemas. Lebih-lebih setelah dia tahu bahwa daerah itu telah mulai terkepung api. Pak Amin menyesal, ia merasa telah lalai dalam menjaga anaknya.

Pak Amin memiliki firasat pasti Udin sedang mencari si Poni, orang utan kesayangannya yang sampai saat ini belum juga diketemukan. Pak Amin tahu betapa sayangnya Udin pada si Poni. Sejak tadi ia terus-menerus menanyakan Poni kepada hampir setiap orang yang dijumpainya.

Pak Amin berusaha mencari-cari Udin di sekitar tempat itu, namun ia tak berhasil menemukannya. Akhirnya Pak Amin melaporkan hilangnya anaknya itu kepada petugas

yang berada di pos penjagaan. Petugas yang berada di pos penjagaan segera mengirimkan tim SAR untuk mencari Udin yang diduga telah masuk ke kawasan terlarang untuk mencari orang utan sahabatnya.

Pak Amin ikut serta bersama tim SAR menerobos bagian hutan yang telah terbakar. Mereka juga dilengkapi dengan beberapa orang petugas pemadam kebakaran. Telah cukup jauh mereka berjalan, namun jejak Udin belum juga diketemukan.

Kobaran api sudah tampak di depan mata, hati Pak Amin semakin cemas. Pak Amin sangat menyesal, mengapa anaknya berbuat senekad ini? Bagaimanakah nasibnya kini? Dalam hati Pak Amin terus-menerus berdoa agar Tuhan Yang Mahakuasa melindungi anaknya. Ia juga berdoa agar anaknya dapat diketemukan dalam keadaan selamat.

Di tengah belantara yang sedang dilalap api itu, Udin jatuh pingsan. Pohon yang tumbang di dekatnya mulai dilalap api. Orang utan kecil yang tadi di tolongnya berlari-lari ke sana ke mari, bingung tak tahu harus berbuat apa.

Sebelum pingsan Udin telah berhasil menemukan Poni dan memanggilnya. Poni yang sedang bingung mencari-cari jalan keluar dari hutan, sempat melihat Udin roboh tak jauh dari pohon tumbang yang mulai terbakar. Poni sangat mengkhawatirkan keadaan sahabatnya itu.

Udin telah nyaris terbakar andai saja Poni tidak segera menolongnya. Poni bergerak cepat mengangkat tubuh Udin yang pingsan dan membawanya ke tempat yang lebih aman. Orang utan kecil itu mengikutinya dari belakang.

Dipindai dengan CamScanner

Udin dibaringkan di tempat yang terlindung dan agak jauh dari kobaran api. Tak jauh dari tempat itu Poni melihat seorang petugas pemadam kebakaran sedang sibuk memadamkan api. Poni berusaha menarik perhatian petugas itu untuk mendapatkan pertolongan.

Petugas itu merasa bajunya ada yang menarik-narik, ia segera menoleh ke belakang. Petugas yang belum pernah terjun ke hutan itu hampir lari ketakutan ketika tiba-tiba melihat seekor orang utan yang sangat besar telah berada di belakangnya. Tingkah laku orang utan itu agak aneh. Ia bergerak-gerak dan bersuara seperti hendak mengatakan sesuatu kepada petugas itu.

"Mungkin itu merupakan isyarat bahwa ia membutuhkan pertolongan," kata petugas itu kepada temannya yang berada di dekatnya.

"Itu bukan tugas kita!" sahut temannya. "Saya dengar upaya penyelamatan orang utan sudah sejak tadi dihentikan!" sambung temannya.

"Kalau kita biarkan orang utan ini akan mati. Kita harus menolongnya!" kata petugas itu.

"Banyak binatang di hutan ini yang akan mati, kita tak mungkin dapat menyelamatkan mereka. Tugas kita adalah memadamkan api," sanggah temannya. Benar juga kata temannya itu, pikirnya. Dia tak dapat melalaikan tugasnya untuk memadamkan api demi seekor orang utan. Namun dia merasa tak tega juga bila harus membiarkan hewan yang ada di depannya ini mati terbakar.

Petugas itu berpikir sejenak, kemudian dia mendekati Poni. "Kamu berada di sini saja, kamu pasti akan aman!

aku akan melindungimu!" kata petugas itu sambil memberi isyarat agar orang utan itu berada tak jauh darinya.

Meskipun petugas itu telah mencoba melindunginya, Poni masih belum mau diam. Ia terus bertingkah dan memberi isyarat agar petugas itu mau mengikutinya.

"Sepertinya ia akan mengajak kita ke suatu tempat," kata temannya.

Dua orang petugas pemadam itu merasa penasaran melihat tingkah orang utan itu, Akhirnya petugas itu tergerak untuk menuruti kemauan orang utan itu dan berjalan mengikutinya dari belakang.

Hanya beberapa langkah dari tempat itu mereka melihat orang utan itu berhenti di suatu tempat yang agak terlindung. Petugas pemadam mendekati tempat itu, mereka merasa terkejut dan seakan tidak yakin dengan apa yang mereka lihat. Mereka melihat seorang anak terbaring dalam keadaaan pingsan, di dekat anak itu duduk seekor orang utan yang masih kecil.

Siapakah anak ini? Mengapa dia berada di tengah-tengah hutan yang terbakar ini? Mungkin dia Tarsan seperti yang pernah dilihatnya di televisi, pikir petugas itu. Tarsan adalah seorang anak yang tersesat di hutan dan menjadi sahabat binatang.

Petugas itu merasa sangat heran dengan kejadian yang baru saja dialaminya. Bagaimana mungkin seekor orang utan dapat berbuat sesuatu untuk menolong manusia. Bagaimanakah nasib anak ini seandainya orang utan ini tidak menolongnya, pikirnya.

Dipindai dengan CamScanner

Berbagai macam pertanyaan tersimpan dalam benak kedua petugas itu. Namun mereka harus segera bergerak cepat untuk menolong Udin yang terbaring dalam keadaan lemah. Petugas itu segera berusaha memadamkan api yang mulai bergerak ke tempat itu. Kemudian mereka mengangkat tubuh Udin untuk dibawa ke tempat pos penjagaan agar segera mendapatkan perawatan. Tak ketinggalan Poni dan anak orang utan itu mengikuti mereka dari belakang.

Tempat itu sudah mulai dikepung api. Petugas itu sudah mulai merasa kesulitan mencari jalan. Mereka berusaha menghubungi temannya untuk meminta bantuan, namun belum juga berhasil. Tiba-tiba mereka melihat orang utan itu naik ke atas pohon, tak berapa lama kemudian terdengar ia berteriak-teriak mengeluarkan suara yang cukup panjang beberapa kali. Rupa-rupanya orang utan itu berusaha mencari bantuan, pikir dua orang petugas yang masih terheran-heran melihat tingkah Poni yang aneh.

Upaya Poni ternyata sangat berhasil. Pak Amin dan rombongan tim SAR yang telah berada di sekitar tempat itu ternyata dapat mendengar suaranya.

"Itu seperti suara si Poni," kata Pak Amin sedikit gembira. Ia yang hampir putus asa memiliki sedikit harapan untuk berjumpa dengan anaknya.

"Ah, Pak Amin, saya pikir semua suara orang utan sama! Tapi tak ada salahnya kita mencoba melihatnya ke sana!" Mereka kemudian bergerak ke arah suara orang utan itu, menembus hutan yang telah gelap oleh kabut asap.

Tak terkirakan gembiranya hati Pak Amin ketika berjumpa dengan anaknya, meskipun Udin dalam keadaan yang sangat lemah. Pak Amin dan tim SAR segera mengambil alih Udin dari petugas pemadam kebakaran yang telah menolongnya. Tak lupa Pak Amin menyampaikan terima kasih kepada dua orang petugas yang telah berjasa menyelamatkan jiwa anaknya itu.

"Sebenarnya orang utan inilah yang telah berjasa dalam menyelamatkan putra Bapak," kata salah seorang petugas itu merendahkan diri.

"Ya, orang utan ini sangat hebat! Dialah yang menunjukkan kepada kami bahwa di hutan ini ada seorang anak yang sedang membutuhkan pertolongan," kata petugas yang lain.

Mereka berdua mengungkapkan kekagumannya pada orang utan yang telah bersama-sama dengan mereka dalam menyelamatkan jiwa seorang anak manusia.

"Dia adalah si Poni. Dia memang sahabat anak saya!" kata Pak Amin sambil mengelus-elus kepala Poni.

Udin segera dibawa ke pos penjagaan. Di sana telah menanti sebuah ambulans yang segera membawanya ke rumah sakit yang terdekat. Poni dan orang utan yang masih kecil dibawa oleh petugas rehabilitasi ke tempat karantina yang baru.

• • •

Dipindai dengan CamScanner

6

Pertemuan Kembali

Ketika Udin membuka matanya, ia telah berada di sebuah ruangan kecil yang bersih dan serba putih. Udin masih belum sadar benar di mana ia berada kini dan apa sebenarnya yang telah terjadi. Udin mengerang kesakitan, dadanya terasa sesak dan sekujur tubuhnya terasa nyeri.

Udin merasakan sebuah tangan lembut mengusap wajahnya, Udin kembali membuka matanya. Samar dilihatnya wajah lembut ibunya tersenyum kepadanya.

"Ibu ...," kata Udin sambil mencoba meraih tangan ibunya. Ibunya menggenggam tangan Udin sambil bibirnya terus bergerak-gerak memanjatkan doa kepada Tuhan agar anaknya selamat.

Dalam genggaman tangan ibunya Udin merasa lebih tenang.

"Syukurlah kamu telah siuman," kata bapaknya yang baru tiba dari membeli obat.

"Ibu ... Bapak ..., maafkan saya ...," kata Udin lirih.

Sedikit demi sedikit ingatan Udin mulai pulih, terbayang dalam ingatannya hutan yang terbakar dan api ada di mana-

mana. Udin teringat ada seekor anak orang utan yang digendongnya, dia teringat sebuah pohon yang besar roboh dan hampir menimpanya, dia teringat telah melihat Poni di sana. Ya, Udin telah melihatnya! Di mana sekarang Poni? Udin merasa menyesal tidak berhasil menyelamatkannya. Pasti Poni telah mati terpanggang api, pikirnya sedih.

"Poni ...," terdengar suara Udin menyebut nama sahabatnya. Bapaknya melihat ada air bening mengalir dari sudut matanya.

"Di mana Poni?" tanya Udin dengan suara terbata-bata.

"Tenanglah ..., Poni sudah selamat. Begitu juga dengan anak orang utan yang kecil itu. Mereka semua telah dibawa ke tempat yang aman," kata bapaknya.

Udin tampak tersenyum lega mendengar berita gembira dari bapaknya itu. Udin ingin cepat sembuh agar dapat segera berjumpa dengan sahabatnya itu.

Udin harus dirawat selama beberapa hari di rumah sakit. Ia menderita infeksi saluran pernafasan, iritasi mata, dan beberapa luka bakar. Selain Udin banyak pasien lain yang dirawat di rumah sakit itu karena menjadi korban kebakaran hutan, baik secara langsung maupun tak langsung.

Semangat Udin yang cukup tinggi untuk segera berjumpa dengan Poni membuat sakitnya lebih cepat sembuh. Pagi itu Udin diijinkan pulang ke rumahnya. Udin tak menyangka bahwa selain ibu dan bapaknya yang menjemputnya, di luar telah menunggu Kak Faisal dan Pak Dirman dengan mobil jeepnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Mereka akan mengantarkanmu ke tempat si Poni," kata bapaknya. Udin merasa sangat terharu, tak terasa air matanya berlinang membasahi pipinya. Udin cepat-cepat mengusapnya.

"Bagaimana keadaanmu, Din?" tanya Pak Dirman sambil menyetir mobilnya. Kabut asap masih menyelimuti kota itu, sehingga Pak Dirman harus lebih berhati-hati dalam menyetir mobilnya.

"Alhamdulillah, saya telah sehat kembali," kata Udin gembira.

"Bagaimana keadaan si Poni, Kak?" tanya Udin.

"Keadaannya sudah cukup baik. Luka bakar yang dideritanya sudah mulai sembuh. Hanya saja dia masih memerlukan perawatan kesehatan," kata Kak Faisal.

Ah, kasihan sekali si Poni. Gara-gara menyelamatkan aku ia menderita luka bakar, pikir Udin. Udin sudah merasa tak sabar, ingin sekali berjumpa dengannya.

"Bagaimana keadaan hutan yang terbakar itu, Kak?" tanya Udin ingin tahu.

"Sampai saat ini masih cukup banyak titik api yang belum berhasil dipadamkan. Para petugas pemadam masih berusaha dengan keras untuk memadamkannya," kata Kak Faisal sedih. Ia membayangkan hutan yang selama ini menjadi tempat hunian orang utan dan berbagai jenis satwa lainnya itu telah musnah dimakan api.

Udin dapat menangkap kesedihan yang menghiasi wajah Kak Faisal. Pasti Kak Faisal merasa sangat sedih

karena hutan yang selama ini menjadi tempatnya mengabdikan diri telah terbakar.

"Di mana tempat Poni dan teman-temannya sekarang, Kak?"

"Kami telah mengungsikan mereka ke sebuah tempat yang aman di tepi sebuah hutan. Untuk sementara semua orang utan yang berada di sana dimasukkan di dalam kandang karantina," kata Kak Faisal.

"Sampai kapan orang utan-orang utan itu akan berada di sana?" tanya Pak Amin yang sejak tadi hanya mendengarkan pembicaraan anaknya.

"Sampai kami menemukan tempat baru yang cocok bagi kehidupan orang utan. Kami masih menunggu hasil penelitian, apakah di hutan itu terdapat berbagai jenis tanaman buah yang dapat menjadi sumber persediaan makanan bagi orang utan. Bila hutan itu cukup memadai, maka kami akan mengusahakan tempat rehabilitasi yang baru di sana. Tahap demi tahap kami akan berusaha membantu peliaran kembali orang utan di tempat yang baru itu," kata Kak Faisal.

Pak Amin merasa sangat simpati terhadap Kak Faisal dan teman-temannya. Betapa mulianya mereka yang mengabdikan diri demi kelestarian lingkungan hidupnya.

"Apakah setelah api padam kita tidak dapat membuat hutan lagi, Kak?" tanya Udin.

"Bisa saja kita menanaminya kembali, tetapi membutuhkan waktu ratusan tahun untuk mengembalikan keadaan hutan seperti sediakala," kata Kak Faisal.

Dipindai dengan CamScanner

"Hah? Lama sekali!" kata Udin dengan mata terbelalak.

"Ya, itulah sebabnya kita harus berhati-hati dalam menjaga dan melestarikan hutan," kata bapaknya.

"Benar! kelalaian sedikit saja dari manusia, akan sangat fatal akibatnya!" sahut Pak Dirman.

Bu Amin sejak tadi hanya menjadi pendengar, namun dalam hati ia juga sangat menyesalkan terjadinya kebakaran hutan yang mengakibatkan berbagai macam bencana dan nyaris merenggut nyawa anaknya.

Mereka telah sampai di tempat penampungan sementara orang utan. Sebuah tempat yang tenang di atas bukit di tepi sebuah hutan. Angin sejuk dan kicau murai menyambut kedatangan mereka di tempat yang baru itu. Udin segera menjumpai Poni yang berada di kandang karantina bersama teman-temannya.

Pertemuan kembali kedua sahabat itu sangat mengharukan. Udin mengulurkan kedua tangannya ke balik jeruji besi dan Poni segera menyambutnya. "Terima kasih Poni, kamu telah menyelamatkanku!" kata Udin. Terdengar Poni bergumam perlahan. Mereka berdua berbicara dengan bahasa yang berbeda, tetapi mereka saling memahami maknanya.

Kak Faisal mengeluarkan Poni dari kandang karantina. Udin dan Poni berlari-lari kecil menuruni bukit. Tiba-tiba terdengar suara "Uuu ..." di belakangnya. Udin menoleh, ia merasa gembira melihat anak orang utan yang telah ditolongnya mengikutinya dari belakang.



Udin dan Poni berlari-lari kecil menuruni bukit. Tiba-tiba terdengar suara "uu ..." di belakangnya.
Ternyata anak orang utan yang pernah ditolongnya.

Dipindai dengan CamScanner

Udin segera menggendong anak orang utan yang lucu itu, kemudian mereka bertiga berjalan menuruni bukit sambil tertawa gembira. Udin melepaskan dua ekor orang utan sahabatnya itu di hutan kecil yang hijau. Di sinilah rumahmu yang baru ...!

Udin melihat kedua ekor orang utan itu melompat-lompat gembira. Alangkah bahagianya mereka dapat kembali menghirup udara di alam bebas. Semoga tidak akan pernah terjadi lagi kebakaran hutan. Kalau semua hutan terbakar, di mana lagi satwa-satwa itu akan tinggal?

Udin merasa ngeri membayangkan api yang menyala-nyala memusnahkan dan membakar habis semua tumbuhan dan hewan di dalamnya. Terngiang kembali kata-kata Kak Faisal di telinganya, "Membutuhkan waktu ratusan tahun untuk mengembalikan hutan seperti keadaan semula!" Padahal semua orang tahu betapa pentingnya arti hutan bagi kehidupan flora dan fauna serta sebagai paru-paru dunia.

Semoga lestari hutanku, semoga lestari orang utanku, semoga lestari semua tumbuhan dan hewan yang hidup di dalamnya. Lestari hutanku, lestari negeriku, lestari alamku.

* * * *

Dipindai dengan CamScanner



BIODATA

Zahra, S.Pd. lahir di Surabaya, 5 Maret 1961 Jabatan sebagai Guru SDN Bugul Lor IV, Jl. Veteran No. 79 Pasuruan. Pendidikan terakhir, Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kegiatan dalam Bidang Tulis-menulis, tahun 1990 Juara II Sayembara Penulisan Naskah Buku Depdikbud Jawa Timur (Buku Teks Pelengkap IPA Sekolah Dasar), tahun 1991 sampai sekarang Pendiri dan Pengurus Kelompok Penulis Buku Pendidikan Dasar Jawa Timur. Tahun 1992 Juara II Sayembara Penulisan Naskah Buku Depdikbud Jawa Timur (Buku Teks Pelengkap Matematika Sekolah Dasar), tahun 1993 Juara I Sayembara Penulisan Karya Tulis Kreativitas Guru LIPI - Depdikbud - TVRI 1993 Bidang Matematika), tahun 1994 Juara II Sayembara Penulisan Fiksi Depdikbud Jatim, tahun 1995 Juara I Lomba Mengarang Guru SD Tingkat Nasional, tahun 1996 Juara Sayembara Penulisan Fiksi Depdikbud Jatim, tahun 1997 Juara III Lomba Mengarang Guru SD Tingkat Nasional 1996 - 1997. Menulis beberapa karya tulis, buku-buku pelajaran dan buku cerita anak-anak untuk sekolah dasar.

Dipindai dengan CamScanner